

**MANAJEMEN KELAS DALAM MENGEFEKTIFKAN PROSES
BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 1 MALANG**

S K R I P S I

OLEH:

**ABDUL BAZED ROSYADI
07110153**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

**MANAJEMEN KELAS DALAM MENGEFEKTIFKAN PROSES
BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA
NEGERI I MALANG**

*Diajukan Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang*

S K R I P S I

OLEH:

ABDUL BAZED ROSYADI

NIM. 07110153



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**MANAJEMEN KELAS DALAM MENGEFEKTIFKAN PROSES
BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA
NEGERI I MALANG**

SKRIPSI

OLEH

ABDUL BAZED ROSYADI
07110153

Telah Disetujui Oleh:
Oleh Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

Tanggal, 06 Juni 2011

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Moh. Padil, M. Pd I.
NIP. 19651205 199403 1 003

MOTTO

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧٤﴾

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹

¹ Departemen Agama RI. 1996. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Madang
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Abdul Bazed Rosyadi

Malang, 01 Juni 2011

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Madang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Abdul Bazed Rosyadi

NIM : 07110153

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Manajemen Kelas Dalam Mengefektifkan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Malang.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk mengikuti ujian.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd

NIP. 19651006199332003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 30 Mei 2011

Abdul Bazed Rosyadi

PERSEMBAHAN

Ku bersujud seraya mengucapkan syukur alhamdulillah atas segala yang telah Engkau berikan kepadaku selama ini. Karena, atas kehendak dan keridhloan-Mu maka akan ku persembahkan karyaku ini kepada:

Ayah dan Ibuku tercinta, yang telah mengayomi dan mengasihiku dengan kasih sayang, setulus hati mendoakan putranya selama studi di UIN Malang dan telah menjadikan dan mengajarku menjadi manusia dewasa.

Seluruh keluarga dan saudara-saudaraku, yang tidak mungkin kusebutkan satu persatu, terima kasih atas motivasi dan doa yang telah diberikan untukku.

Para guru dan dosen-dosenku, yang selalu menjadi pelita dalam hidupku yang telah membimbing dan memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti. *Jasamu tiada tara.....*

Sahabat-sahabatku (*Musta'in, Fata, Afif, Sem*), dan teman-teman PKL dan kuliah yang dengan sabar dan setia telah menjadi tempat berbagi cerita dan berdiskusi untukku. Kalian telah mengajarku untuk mengenal arti kehidupan dan merasakan betapa indahny sebuah persahabatan. Aku selalu merindukan canda tawa kalian di saat kita masih bersama.....

Ya Allah.....kuhaturkan ucapan syukur pada-Mu yang telah menghadirkan orang-orang di sampingku yang selalu tulus mencintaiku, mengasihiku dan menyayangiku.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahim,

Dengan kerendahan dan ketulusan hati yang paling dalam, penulis panjatkan syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul **”Manajemen Kelas Dalam Mengefektifkan Proses Belajar Mengajar PAI di SMA Negeri 1 Malang ”** dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw, yang telah mengantar umatnya menuju jalan kebenaran dan semoga kita diberi kekuatan untuk melanjutkan perjuangan beliau.

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah.

Skripsi ini berisi tentang bagaimana guru mengefektifkan proses belajar mengajar dengan keahlian manajemen kelas. Siapapun yang menjalankan usaha tentu telah melaksanakan serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan dan menilai keberhasilan dan kegagalan usahanya. Akan tetapi, alangkah lebih baik apabila dalam praktik usahanya, mereka menerapkan pemahaman yang mendalam tentang ilmu manajemen, tentu usahanya akan lebih terarah dan lebih mudah mencapai tujuan.

Manajemen kelas adalah kegiatan mengatur sejumlah sumber daya yang ada di kelas sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara efektif dan efisien.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa pengarahan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda serta adikku tercinta, yang dengan kelembutan dan kesabaran hati telah memberikan perhatian, kasih sayang, dan motivasi baik spiritual maupun material yang senantiasa mengiringi langkahku.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Dr. M. Zainuddin, MA. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
5. Ibu Dr. Hj. Sutiah, M.Pd selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini, yang telah banyak membantu sehingga terselesainya penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut diatas, semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang sepadan dan balasan yang berlipat ganda di dunia dan di akhirat kelak, *amin.*

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan maupun kekhilafan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan bagi saya pribadi khususnya, *amin ya rabbal'alam*.

Malang, 30 Mei 2011

Penulis

DAFTAR GAMBAR

- 4.1 Gambar kegiatan diskusi siswa**
- 4.2 Presentasi siswa dalam pembelajaran**
- 4.3 LCD yang disediakan di setiap kelas**
- 4.4 Layar proyektor**
- 4.5 Guru PAI menjelaskan pelajaran**
- 4.6 Lingkungan belajar**
- 4.7 Kegiatan peribadatan di Musholla sekolah**
- 4.8 Gambar peneliti bersama Guru PAI**

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 3 : Surat izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah
- Lampiran 4 : Surat izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Malang
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Penelitian dari SMA Negeri 1 Malang
- Lampiran 6 : Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Malang
- Lampiran 7 : Daftar Guru SMA Negeri 1 Malang
- Lampiran 8 : Daftar Karyawan SMA Negeri 1 Malang
- Lampiran 9 : Denah Ruang SMA Negeri 1 Malang
- Lampiran 10 : Instrumen penelitian
- Lampiran 11 : Gambar sarana prasarana dan proses pembelajaran di SMA
Negeri 1 Malang
- Lampiran 12 :Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI	xi
HALAMAN ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi dan Batasan Masalah	6
F. Sistematika Pembahasan	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kelas.....	10
1. Pengertian Manajemen Kelas.....	10
2. Tujuan Manajemen Kelas	13
3. Prosedur Manajemen Kelas.....	15
4. Pendekatan Dalam Manajemen Kelas.....	21
B. Efektivitas Proses Belajar Mengajar	27
1. Pengertian Efektivitas Proses Belajar Mengajar	27
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Proses Belajar Mengajar	30
3. Unsur-unsur Efektivitas Proses Belajar Mengajar	36
4. Cara Belajar-Mengajar yang Efektif	37
5. Komponen Belajar Mengajar	51
6. Pembelajaran Klasikal.....	59
C. Pendidikan Agama Islam	60
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	60
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	63
3. Kedudukan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam	68

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	72
B. Kehadiran Peneliti.....	73
C. Lokasi Penelitian.....	73
D. Data dan Sumber Data.....	74
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	75
F. Tehnik Analisis Data.....	77
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	80
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	81

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian.....	83
1. Sejarah berdiri SMA Negeri 1 Malang.....	83
2. Visi, Misi SMA Negeri 1 Malang.....	87
3. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Malang.....	88
4. Daftar Guru, Karyawan, dan Siswa SMA Negeri 1 Malang.....	89
5. Denah Ruang SMA Negeri 1 Malang.....	89
B. Paparan Data Penelitian.....	90
1. Prosedur Manajemen Kelas dalam Proses Belajar Mengajar PAI di SMA Negeri 1 Malang.....	90
2. Manajemen Kelas dalam meningkatkan efektivitas Proses Belajar Mengajar PAI di SMA Negeri 1 Malang.....	98

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran
PAI dalam Manajemen Kelas di SMA Negeri 1 Malang.....111

BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN

- A. Prosedur Manajemen Kelas dalam Proses Belajar Mengajar
PAI di SMA Negeri 1 Malang.....119
- B. Manajemen Kelas dalam meningkatkan efektifitas Proses Belajar
Mengajar PAI di SMA Negeri 1
Malang.....122
- C. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran PAI dalam
Manajemen Kelas di SMA Negeri 1
Malang.....125

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan.....127
- B. Saran-saran.....128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Rosyadi, Abdul Bazed. 2011. *Manajemen Kelas dalam Mengefektifkan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

Kata Kunci: Manajemen Kelas, Efektivitas Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam menghadapi tugasnya, guru-guru seringkali menghadapi permasalahan dengan kegiatan-kegiatan di dalam kelasnya. Permasalahan ini meliputi dua jenis, yaitu yang menyangkut pengajaran dan yang menyangkut pengelolaan kelas. Amat sering terjadi guru-guru menangani masalah yang bersifat pengajaran dengan pemecahan yang bersifat pengelolaan kelas. Misalnya, seorang guru berusaha membuat penyajian pelajaran lebih menarik agar siswa yang tidak masuk menjadi lebih tertarik untuk masuk mengikuti pelajaran, padahal siswa tersebut tidak senang berada di kelas itu karena dia merasa tidak diterima oleh kawannya. Pemecahan seperti ini tentu saja tidak tepat. ” Membuat pelajaran lebih menarik” adalah masalah pengajaran, sedangkan ”diterima atau tidak diterima oleh kawan” adalah masalah pengelolaan. Adapun rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana prosedur manajemen kelas, (2) Bagaimana manajemen kelas dalam mengefektifkan proses belajar mengajar, (3) Apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang.

Berpijak dari latar belakang di atas, maka penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui prosedur Manajemen Kelas dalam Proses Belajar Mengajar PAI di SMA Negeri 1 Malang, untuk mengetahui apakah dengan Manajemen Kelas dapat meningkatkan efektifitas belajar mengajar PAI di SMA Negeri 1 Malang, dan untuk menemukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas pembelajaran PAI dalam Manajemen Kelas di SMA Negeri 1 Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata bukan angka dengan tujuan menggambarkan keadaan atau kegiatan yang terjadi di lapangan (field research) dan dipilih secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna atau dipahami oleh masyarakat umum. Dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasanya prosedur yang dilakukan guru PAI untuk pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Proses Belajar Mengajar PAI di SMA Negeri 1 Malang adalah sebagai berikut: (a) peningkatan kesadaran pendidik sebagai guru (b) peningkatan kesadaran siswa (c) pengenalan terhadap tingkah laku

siswa (d) pembuatan kontrak sosial atau tata tertib kelas (e) menetapkan alternatif pemecahan melalui berbagai macam pendekatan dalam Manajemen Kelas, antara lain pendekatan manajerial dengan konsep kebebasan terbimbing dan pendekatan psikologis (pendekatan modifikasi tingkah laku, pendekatan iklim sosio-emosional, dan pendekatan proses kelompok). 2. Cara belajar siswa yang aktif di dalam maupun di luar kelas dan cara mengajar guru yang baik dengan menggunakan metode yang bervariasi serta berusaha menyediakan fasilitas yang memadai bagi siswa untuk menunjang prestasi dan belajar siswa. Di samping itu, guru juga harus memperhatikan unsur-unsur dalam efektifitas pembelajaran yang meliputi ; bahan belajar yang selalu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, suasana belajar yang kondusif dan komunikatif antara guru dengan siswa, dan memanfaatkan media yang ada di sekolah dengan sebaik-baiknya, dengan kata lain sumber belajar tidak melalui pembelajaran di dalam kelas saja tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas, seperti taman sekolah, musholla, laboratorium,dan sebagainya. 3. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen kelas dalam mengefektifkan Proses Belajar Mengajar PAI dalam Manajemen Kelas di SMA Negeri 1 Malang adalah : (a) faktor eksternal, meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental, seperti kurikulum, program atau bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta faktor guru itu sendiri (b) faktor internal, meliputi kondisi fisiologis dan psikologis siswa berupa minat, bakat dan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa.

ABSTRACT

Rosyadi, Abdul Bazed. 2011. Classroom Management Teaching and Learning in the Making of Islamic Religious Education (PAI) in SMA Negeri 1 Malang. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty Tarbiyah State Islamic University (UIN) Malang Maulana Malik Ibrahim. Supervisor: Dr. Hj. Sutiah, M. Pd

Keywords: Classroom Management, Teaching and Learning Effectiveness of Islamic Religious Education (PAI)

In the face of its tasks, teachers often face problems with activities in the classroom. These issues include two types, namely about teaching and classroom management concerns. Very often teachers deal with issues of classroom teaching is the management solution. For example, a teacher trying to make lessons more interesting presentations for students who could not be more interested to go follow the lesson when students are not happy to be in that class because he did not feel accepted by their peers. Solving this kind of inappropriate. "Making learning more attractive" is a matter of teaching, while the "accepted or not accepted by your friends" is a management problem. As for the formulation of research problems are as follows: (1) How classroom management procedures, (2) How effective classroom management in the learning process, (3) What are the factors that may affect the effectiveness of learning PAI in SMA Negeri 1 Malang.

Basis of the above background, the writing of this thesis aims to determine the procedures in the Classroom Management Teaching and Learning PAI in SMA Negeri 1 Malang, to determine whether classroom management can improve the effectiveness of teaching and learning PAI in SMA Negeri 1 Malang, and to find factors that could factor affect the effectiveness of learning in PAI Management Classes in SMA Negeri 1 Malang.

This study used a qualitative approach to the type of descriptive research, namely data collection in the form of words rather than numbers with the aim of describing the situation or activity that happens on the pitch (field research) and selected systematically according to the category by using language that is easily digested or understood by the general public. In order to obtain the required data, researchers used a technique of collecting data through observation, interviews and documentation.

From the results of the study suggest that the procedure that teachers do PAI for classroom learning guide PAI training in SMA Negeri 1 Malang are: (a) awareness-raising as teachers for teacher education (b) increase students knowledge (c) the introduction in the behaviour of students (a) transformation of the social contract or order of the classes (e) create an alternative address by using different

approaches in class management along with other managerial approach is guided by the concept of freedom and psychological approaches (behavioural approach, approach the socio-emotional climate, and group process approach). 2. Active student learning inside and outside the classroom and how good teachers teach with the methods vary as well as trying to provide adequate facilities for students to support student learning and achievement. In addition, teachers also must consider the elements in the effectiveness of learning that includes; learning materials are always tailored to the needs of students, an atmosphere conducive to learning and communicative between teachers and students, and media used in schools as possible, in other words, there is no source of learning through learning in the classroom but can also be done outside the classroom, such as school gardens, small mosque, laboratories, and so on. 3. Factors that may affect the management class in influencing PAI Teaching and Learning Classroom Management in SMA Negeri 1 Malang are: (a) external factors, including environmental factors and instrumental factors, such as curriculum, programs or instructional materials, facilities and amenities, as well as the factors teachers themselves (b) internal factors, including physiological and psychological conditions of students in the form of interests, talents and abilities of each student.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator. Pertama, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki, bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk digunakan secara mandiri, karena seringkali hanya terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif.¹

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan, baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi dalam Undang-undang RI No.20 Th.2003 pada BAB II, Pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab”.²

Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan pendidikan, yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu

¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hlm.v

² Undang-Undang RI No.20 Th.2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung : Citra Umbara, 2003), hlm.7

Proses Belajar Mengajar secara operasional yang berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan manajemen kelas yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Karenanya, manajemen kelas memegang peranan yang sangat menentukan dalam Proses Belajar Mengajar. Manajemen Kelas menurut Suharsimi Arikunto adalah usaha yang dilakukan oleh guru membantu tercapainya kondisi yang optimal, sehingga terlaksananya kegiatan belajar seperti yang diharapkan.³

Proses Belajar Mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemeran utama. Guru sangat menentukan suasana belajar-mengajar didalam kelas. Guru yang kompeten akan lebih mampu dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien di dalam kelas, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Keberhasilan tersebut, dipengaruhi banyak faktor terutama terletak pada pengajar (guru) dan yang diajar (siswa), yang berkedudukan sebagai pelaku dan subyek dalam proses tersebut.

Adapun kegiatan Manajemen Kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik, dan (2) yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non-fisik. Kedua hal tersebut perlu dikelola secara baik dalam rangka menghasilkan suasana yang kondusif bagi terciptanya pembelajaran yang baik pula.

³ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm.67

Hal-hal fisik yang perlu diperhatikan dalam Manajemen Kelas mencakup ; **pengaturan** ruang belajar dan perabot kelas, serta pengaturan peserta didik dalam belajar. Sedangkan hal-hal yang bersifat non-fisik lebih memfokuskan pada aspek interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru dan lingkungan kelas maupun kondisi kelas menjelang, selama, dan akhir pembelajaran. Atas dasar inilah, maka hal-hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah aspek psikologis, sosial dan hubungan interpersonal menjadi sangat dominan.⁴

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif, apabila *Pertama*; diketahui secara tepat faktor-faktor mana sajakah yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam Proses Belajar Mengajar. *Kedua*; diketahui masalah apa sajakah yang biasa timbul dan dapat merusak suasana belajar-mengajar. *Ketiga*; dikuasainya berbagai pendekatan dalam Manajemen Kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan tersebut digunakan.⁵

Oleh karena itu, pengelola sekolah perlu menciptakan suasana gembira/ menyenangkan di lingkungan sekolah melalui manajemen kelas. Karena, dengan menjalin keakraban antara guru-siswa, maka guru dapat mengarahkan siswa dengan lebih mudah untuk mendorong dan memotivasi semangat belajar siswa.

⁴ Ali Imron dkk., *Manajemen Pendidikan* (Malang : Universitas Negeri Malang, 2003), hlm.45

⁵Ahmad Rohani ,Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm.116-117

Disamping itu, juga dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik, sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. ⁶ Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar secara optimal.

Keberadaan SMA Negeri 1 Malang, dengan prestasi akademis yang diraih yaitu perolehan Nilai relatif baik, perolehan kejuaraan pelajar teladan, perolehan kejuaraan olimpiade ilmu pengetahuan maupun dalam bidang karya ilmiah baik tingkat Nasional, Propinsi, dan Kabupaten/Kota. Demikian pula berbagai prestasi dalam bidang kegiatan (Non Akademis) diantaranya kejuaraan PMR, Pramuka, Marching Bands untuk tingkat Propinsi, Kabupaten/Kota. Berdasarkan uraian diatas, maka identifikasi pengelolaan kelas kaitannya dengan proses dan hasil pembelajaran di sekolah, menjadi hal yang menarik untuk dijadikan fokus penelitian. Untuk itu peneliti mengambil objek penelitian di SMA Negeri 1 Malang yang menjadi salah satu sekolah terbaik yang ada di Malang dengan model rintisan sekolah bertaraf internasional.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul:

” Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang”.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm.195-196

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosedur Manajemen Kelas dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang?
2. Bagaimana Manajemen Kelas dapat mengefektifkan Proses Belajar-Mengajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang?
3. Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi manajemen kelas dalam mengefektifkan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Kelas di SMA Negeri 1 Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan prosedur manajemen kelas dalam Proses Belajar Mengajar PAI di SMA Negeri 1 Malang.
2. Untuk mendeskripsikan manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas Belajar-Mengajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang.
3. Untuk menemukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam manajemen kelas di SMA Negeri 1 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Pembahasan ini diharapkan :

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengembangan khasazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam.
2. Secara Praktis, hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi:
 - a. Penulis
Sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang selama ini masih belum sempurna, serta ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.
 - b Sekolah
Sebagai dasar pemikiran bagi perkembangan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Malang.

E. Definisi dan Batasan Masalah

Dalam Pendidikan, manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan, agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Disamping itu, manajemen bertugas memadukan sumber-sumber pendidikan secara keseluruhan dan mengontrol/ mengawas agar tepat dengan tujuan pendidikan. Manajemen yang baik adalah manajemen yang tidak jauh menyimpang dari konsep dan sesuai dengan obyek yang ditangani serta tempat organisasi itu berada.

Menurut *G.R. Terry* fungsi-fungsi manajemen terdiri dari : *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*. *Planning* (*perencanaan*) adalah proses

penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif yang ada. *Organizing (pengorganisasian)* adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut. *Actuating/ Directing* adalah pelaksanaan/ pengarahannya kepada semua anggota, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan. *Controlling (pengawasan/ pengendalian)* merupakan pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja anggota, agar rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan dapat terselenggara.⁷

Setelah diketahui beberapa fungsi Manajemen diatas, maka mengingat keterbatasan yang penulis miliki, baik itu keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan agar pembahasan ini tidak terlalu luas, maka penulis membatasi permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan (*actuating*) dalam Manajemen Kelas. Adapun ruang lingkup manajemen kelas meliputi kegiatan administratif yang mencakup kegiatan *procedural* dan *organisasional* seperti penataan ruangan, pengelompokan siswa dalam pembagian tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes, pengorganisasian kelas, pelaporan.

F. Sistematika Pembahasan

⁷ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm.40-41

Pembahasan dalam skripsi ini meliputi enam bab, yang terdiri dari :

Bab Pertama, berisi tentang Pendahuluan. Yang menggambarkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi dan batasan masalah, sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang Kajian Pustaka. Yang memaparkan tentang Manajemen Kelas yang meliputi; pengertian Manajemen Kelas, tujuan Manajemen Kelas, prosedur Manajemen Kelas, pendekatan dalam Manajemen Kelas. Sedangkan Efektivitas Proses Pembelajaran meliputi; pengertian Efektivitas Proses Pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran, unsur-unsur efektivitas pembelajaran, cara belajar-mengajar yang efektif, komponen belajar-mengajar, pembelajaran klasikal. Dan Pendidikan Agama Islam meliputi; pengertian PAI, dasar dan tujuan PAI, kedudukan dan fungsi PAI, faktor – faktor PAI.

Bab Ketiga, berisi tentang Metodologi Penelitian. Dalam Bab ini, penulis menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisis data.

Bab Keempat, berisi tentang hasil penelitian, pada bab ini terdapat dua sub bab, yaitu sub bab A yang membahas tentang gambaran umum SMA Negeri 1 Malang. Sedangkan pada sub B menjelaskan tentang paparan data hasil penelitian tentang manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang.

Bab Kelima berisi tentang pembahasan hasil penelitian, dalam bab ini membahas mengenai hasil penelitian dari bab empat secara eksplisit dengan menghubungkan teori yang ada terkait dengan manajemen kelas.

Bab Keenam, Penutup. Pada akhir pembahasan, penulis akan mengemukakan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan realita hasil penelitian, kata penutup serta pada bagian terakhir penulis cantumkan Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. MANAJEMEN KELAS

1. Pengertian Manajemen Kelas

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “*Management*“. Karena terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut kedalam Bahasa Indonesia, maka istilah Inggris tersebut kemudian di Indonesiakan menjadi “*Manajemen*“. Arti dari Manajemen adalah pengelolaan, penyelenggaraan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan/ sasaran yang diinginkan.¹ Maka, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan/ manajemen adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.²

Sebelum kita membahas tentang Manajemen Kelas, alangkah baiknya kita ketahui terlebih dahulu apa pengertian daripada kelas itu sendiri. Didalam Didaktik terkandung suatu pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok siswa pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Sedangkan kelas menurut pengertian umum dapat

¹ Pius A.Partanto, M.Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), 434

² Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, 8

dibedakan atas dua pandangan, yaitu pandangan dari segi fisik dan pandangan dari segi siswa.³

Disamping itu, *Hadari Nawawi* juga memandang kelas dari dua sudut, yakni :

- a. *Kelas dalam arti sempit* : ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti Proses Belajar Mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini, mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya, antara lain berdasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
- b. *Kelas dalam arti luas* : suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.⁴

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa kelas diartikan sebagai ruangan belajar atau rombongan belajar, yang dibatasi oleh empat dinding atau tempat peserta didik belajar, dan tingkatan (*grade*). Ia juga dapat dipandang sebagai kegiatan belajar yang diberikan oleh guru dalam suatu tempat, ruangan, tingkat dan waktu tertentu.⁵

Setelah berbicara tentang pengertian dari Manajemen dan Kelas diatas, maka dibawah ini para ahli pendidikan mendefinisikan Manajemen Kelas, antara lain :

³ *Ibid*, 18

⁴ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Gunung Agung, 1982), 116

⁵Ali Imron dkk, *Op. Cit.*, 43

DR. Hadari Nawawi berpendapat bahwa Manajemen Kelas diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.⁶ Dari uraian diatas jelas bahwa program kelas akan berkembang bilamana guru/wali kelas mendayagunakan secara maksimal potensi kelas yang terdiri dari tiga unsur yaitu ; guru, murid, dan proses atau dinamika kelas.

Johanna Kasin Lemlech, dalam bukunya *Drs. Cecep Wijaya & Drs.*

A. Tabrani Rusyan mengatakan bahwa:

“Classroom management is the orchestration of classroom life : planning curriculum, organizing procedures and resources, arranging the environment to maximize efficiency, monitoring student progress, anticipating potential problems.”⁷

Menurut definisi ini, yang dimaksud dengan Manajemen Kelas adalah usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimumkan efisiensi, memantau

⁶ Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, 115

⁷Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), 113

kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.

Dr. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa “Manajemen Kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung-jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.”⁸

Drs. Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa:

“Manajemen Ke-las adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.”⁹

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dan masih banyak lagi pendapat yang lain, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Manajemen Kelas merupakan upaya mengelola siswa didalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana/kondisi kelas yang menunjang program pengajaran dengan jalan menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah.

2. Tujuan Manajemen Kelas

⁸ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, 67

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 173

Tujuan Manajemen Kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan, baik secara umum maupun khusus. Secara umum tujuan Manajemen Kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa untuk belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap, serta apresiasi para siswa.¹⁰

Adapun tujuan dari Manajemen Kelas adalah sebagai berikut :

- a. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan Manajemen Kelas, guru mudah untuk melihat dan mengamati setiap kemajuan/perkembangan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lamban.
- c. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan dikelas demi perbaikan pengajaran pada masa mendatang.¹¹

¹⁰ Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 311

¹¹ Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Op.Cit.*, 114

Jadi, Manajemen Kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi didalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian, dengan Manajemen Kelas produknya harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan tujuan Manajemen Kelas secara khusus dibagi menjadi dua yaitu tujuan untuk siswa dan guru.

Tujuan Untuk Siswa:

- a. Mendorong siswa untuk mengembangkan tanggung-jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
- b. Membantu siswa untuk mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
- c. Membangkitkan rasa tanggung-jawab untuk melibatkan diri dalam tugas maupun pada kegiatan yang diadakan.¹²

¹² Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, 68

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan daripada Manajemen Kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Tujuan Untuk Guru:

- d. Untuk mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
- e. Untuk dapat menyadari akan kebutuhan siswa dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada siswa.
- f. Untuk mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang mengganggu.
- g. Untuk memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah tingkah laku siswa yang muncul didalam kelas.¹³

Maka dapat disimpulkan bahwa agar setiap guru mampu menguasai kelas dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dengan menyesuaikan permasalahan yang ada, sehingga tercipta suasana yang kondusif, efektif dan efisien.

3. Prosedur Manajemen Kelas

¹³ Sunaryo, *Op.Cit.*, 64-65

Upaya untuk menciptakan dan mempertahankan suasana yang diliputi oleh motivasi siswa yang tinggi, dapat dilakukan secara preventif maupun kuratif. Perbedaan kedua jenis pengelolaan kelas tersebut, akan berpengaruh terhadap perbedaan langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam menerapkan kedua jenis Manajemen Kelas tersebut. Dikatakan secara preventif apabila upaya yang dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk menciptakan suatu kondisi dari kondisi interaksi biasa menjadi interaksi pendidikan dengan jalan menciptakan kondisi baru yang menguntungkan bagi Proses Belajar Mengajar. Sedangkan yang dimaksud dengan Manajemen Kelas secara kuratif adalah yang dilaksanakan karena terjadi penyimpangan pada tingkah laku siswa, sehingga mengganggu jalannya Proses Belajar Mengajar.

a. Prosedur Manajemen Kelas yang bersifat Preventif meliputi :

1) *Peningkatan Kesadaran Pendidik Sebagai Guru*

Suatu langkah yang mendasar dalam strategi Manajemen Kelas yang bersifat preventif adalah meningkatkan kesadaran diri pendidik sebagai guru. Dalam kedudukannya sebagai guru, seorang pendidik harus sadar bahwa dirinya memiliki rasa “*handharbeni*“ (memiliki dengan penuh keyakinan) dan bertanggung-jawab terhadap proses pendidikan. Ia yakin bahwa apapun corak proses pendidikan yang

akan terjadi terhadap siswa, semuanya akan menjadi tanggung-jawab guru sepenuhnya.

Sebagai seorang guru, pendidik berkewajiban mengubah pergaulannya dengan siswa sehingga pergaulan itu tidak hanya berupa interaksi biasa, tetapi merupakan interaksi pendidikan. Agar interaksi tersebut bersifat sebagai interaksi pendidikan, maka seorang guru harus dapat mewujudkan suasana kondusif yang mengundang siswa untuk ikut berperan serta dalam proses pendidikan.

2) *Peningkatan Kesadaran Siswa*

Apabila kesadaran diri pendidik sebagai seorang guru sudah ditingkatkan, langkah selanjutnya adalah berusaha meningkatkan kesadaran siswa akan kedudukan dirinya dalam proses pendidikan.

Kesadaran akan hak dan kewajibannya dalam proses pendidikan ini baru akan diperoleh secara menyeluruh dan seimbang jika siswa itu menyadari akan kebutuhannya dalam proses pendidikan. Adakalanya siswa tidak dapat menahan diri untuk melakukan tindakan yang menyimpang, karena ia tidak sadar bahwa ia membutuhkan sesuatu dari proses pendidikan itu.

Upaya penyadaran ini menjadi tanggung-jawab setiap guru, karena dengan kesadaran siswa yang tinggi akan peranannya

sebagai anggota masyarakat sekolah, akan menimbulkan suasana yang mendukung untuk melakukan Proses Belajar Mengajar.

3) *Penampilan Sikap Guru*

Penampilan sikap guru diwujudkan dalam interaksinya dengan siswa yang disajikan dengan sikap tulus dan hangat. Yang dimaksud dengan sikap tulus adalah sikap seorang guru dalam menghadapi siswa secara berterus-terang tanpa pura-pura, tetapi diikuti dengan rasa ikhlas dalam setiap tindakannya demi kepentingan perkembangan dan pertumbuhan siswa sebagai si terdidik. Sedangkan yang dimaksud dengan hangat adalah keadaan pergaulan guru kepada siswa dalam Proses Belajar Mengajar yang menunjukkan suasana keakraban dan keterbukaan dalam batas peran dan kedudukannya masing-masing sebagai anggota masyarakat sekolah.

Dengan sikap yang tulus dan hangat dari guru, diharapkan proses interaksi dan komunikasinya berjalan wajar, sehingga mengarah kepada suatu penciptaan suasana yang mendukung untuk kegiatan pendidikan.

4) *Pengenalan Terhadap Tingkah Laku Siswa*

Tingkah laku siswa yang harus dikenal adalah tingkah laku baik yang mendukung maupun yang dapat mencemarkan suasana yang diperlukan untuk terjadinya proses pendidikan. Tingkah laku

tersebut bisa bersifat perseorangan maupun kelompok. Identifikasi akan variasi tingkah laku siswa itu diperlukan bagi guru untuk menetapkan pola atau pendekatan Manajemen Kelas yang akan diterapkan dalam situasi kelas tertentu.

5) *Penemuan Alternatif Manajemen Kelas*

Agar pemilihan alternatif tindakan Manajemen Kelas dapat sesuai dengan situasi yang dihadapinya, maka perlu kiranya pendidik mengenal berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam Manajemen Kelas. Dengan berpegang pada pendekatan yang sesuai, diharapkan arah Manajemen Kelas yang diharapkan akan tercapai.

Selain itu, pengalaman guru yang selama ini dilakukan dalam mengelola kelas waktu mengajar, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar perlu pula dijadikan sebagai referensi yang cukup berharga dalam melakukan Manajemen Kelas.

6) *Pembuatan Kontrak Sosial*

Kontrak sosial pada hakekatnya berupa norma yang dituangkan dalam bentuk peraturan atau tata tertib kelas baik tertulis maupun tidak tertulis, yang berfungsi sebagai standar tingkah laku bagi siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok. Kontrak sosial yang baik adalah yang benar-benar dihayati dan dipatuhi sehingga meminimalkan terjadinya pelanggaran.

Dengan kata lain, kontrak sosial yang digunakan untuk upaya Manajemen Kelas, hendaknya disusun oleh siswa sendiri dengan pengarahan dan bimbingan dari pendidik.

b. Prosedur Manajemen Kelas yang bersifat Kuratif meliputi :

1) *Identifikasi Masalah*

Pertama-tama guru melakukan identifikasi masalah dengan jalan berusaha memahami dan menyidik penyimpangan tingkah laku siswa yang dapat mengganggu kelancaran proses pendidikan didalam kelas, dalam arti apakah termasuk tingkah laku yang berdampak negatif secara luas atau tidak, ataukah hanya sekedar masalah perseorangan atau kelompok, ataukah bersifat sesaat saja ataukah sering dilakukan maupun hanya sekedar kebiasaan siswa.

2) *Analisis Masalah*

Dengan hasil penyidikan yang mendalam, seorang guru dapat melanjutkan langkah ini yaitu dengan berusaha mengetahui latar belakang serta sebab-musabbab timbulnya tingkah laku siswa yang menyimpang tersebut. Dengan demikian, akan dapat ditemukan sumber masalah yang sebenarnya.

3) *Penetapan Alternatif Pemecahan*

Untuk dapat memperoleh alternatif-alternatif pemecahan tersebut, hendaknya mengetahui berbagai pendekatan yang dapat

digunakan dalam Manajemen Kelas dan juga memahami cara-cara untuk mengatasi setiap masalah sesuai dengan pendekatan masing-masing.

Dengan membandingkan berbagai alternatif pendekatan yang mungkin dapat dipergunakan, seorang guru akan dapat memilih alternatif yang terbaik untuk mengatasi masalah pada situasi yang dihadapinya. Dengan terpilihnya salah satu pendekatan, maka cara-cara mengatasi masalah tersebut juga akan dapat ditetapkan. Dengan demikian, pelaksanaan Manajemen Kelas yang berfungsi untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan.

4) *Monitoring*

Hal ini diperlukan, karena akibat perlakuan guru dapat saja mengenai sasaran, yaitu meniadakan tingkah laku siswa yang menyimpang, tetapi dapat pula tidak berakibat apa-apa atau bahkan mungkin menimbulkan tingkah laku menyimpang berikutnya yang justru lebih jauh menyimpangnya. Langkah monitoring ini pada hakekatnya ditujukan untuk mengkaji akibat dari apa yang telah terjadi.

5) *Memfaatkan Umpan Balik (Feed-Back)*

Hasil Monitoring tersebut, hendaknya dimanfaatkan secara konstruktif, yaitu dengan cara mempergunakannya untuk :

- a) Memperbaiki pengambilan alternatif yang pernah ditetapkan bila kelak menghadapi masalah yang sama pada situasi yang sama.
- b) Dasar dalam melakukan kegiatan Manajemen Kelas berikutnya sebagai tindak lanjut dari kegiatan Manajemen Kelas yang sudah dilakukan sebelumnya.¹⁴

4. Pendekatan Dalam Manajemen Kelas

Pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam Manajemen Kelas akan sangat dipengaruhi oleh pandangan guru tersebut terhadap tingkah laku siswa, karakteristik watak dan sifat siswa, dan situasi kelas pada waktu seorang siswa melakukan penyimpangan. Dibawah ini ada beberapa pendekatan yang dapat dijadikan sebagai alternatif pertimbangan dalam upaya menciptakan disiplin kelas yang efektif, antara lain sebagai berikut :

a. Pendekatan Manajerial

Pendekatan ini dilihat dari sudut pandang manajemen yang berintikan konsepsi tentang kepemimpinan. Dalam pendekatan ini, dapat dibedakan menjadi :

- 1) *Kontrol Otoriter*

¹⁴ Muljani A. Nurhadi, *Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta : IKIP Yogyakarta, 1983), 163-171

Dalam menegakkan disiplin kelas guru harus bersikap keras, jika perlu dengan hukuman-hukuman yang berat. Menurut konsep ini, disiplin kelas yang baik adalah apabila siswa duduk, diam, dan mendengarkan perkataan guru.

2) *Kebebasan Liberal*

Menurut konsep ini, siswa harus diberi kebebasan sepenuhnya untuk melakukan kegiatan apa saja sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dengan cara seperti ini, aktivitas dan kreativitas anak akan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Akan tetapi, sering terjadi pemberian kebebasan yang penuh, ini berakibat terjadinya kekacauan atau keributan didalam kelas karena kebebasan yang didapat oleh siswa disalahgunakan.

3) *Kebebasan Terbimbing*

Konsep ini merupakan perpaduan antara kontrol otoriter dan kebebasan liberal. Disini siswa diberi kebebasan untuk melakukan aktivitas, namun terbimbing atau terkontrol. Disatu pihak siswa diberi kebebasan sebagai hak asasinya, dan dilain pihak siswa harus dihindarkan dari perilaku-perilaku negatif sebagai akibat penyalahgunaan kebebasan. Disiplin kelas yang baik menurut konsep ini lebih ditekankan kepada kesadaran dan pengendalian diri-sendiri.

b. Pendekatan Psikologis

Terdapat beberapa pendekatan yang didasarkan atas studi psikologis yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam membina disiplin kelas pada siswanya. Pendekatan yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

1) *Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku (Behavior-Modification)*

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi behavioristik, yang mengemukakan pendapat bahwa :

- a) Semua tingkah laku yang baik atau yang kurang baik merupakan hasil proses belajar.
- b) Ada sejumlah kecil proses psikologi penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud, yaitu diantaranya penguatan positif (*positive reinforcement*) seperti hadiah, ganjaran, pujian, pemberian kesempatan untuk melakukan aktivitas yang disenangi oleh siswa, dan penguatan negatif (*negative reinforcement*) seperti hukuman, penghapusan hak, dan ancaman.

Penguatan tersebut masih dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. *Penguatan Primer*, yaitu penguatan yang tanpa dipelajari seperti makan, minum, menghangatkan tubuh, dsb.
2. *Penguatan Sekunder*, yaitu penguatan sebagai hasil proses belajar. Penguatan sekunder ini ada yang dinamakan *penguatan sosial* (pujian, sanjungan, perhatian, dsb),

penguatan simbolik (nilai, angka, atau tanda penghargaan lainnya) dan *penguatan dalam bentuk kegiatan* (permainan atau kegiatan yang disenangi oleh siswa yang tidak semua siswa dapat mempraktekkannya). Dilihat dari segi waktunya, ada penguatan yang terus-menerus (*continue*) setiap kali melakukan aktivitas, ada pula penguatan yang diberikan secara *periodik* (dalam waktu-waktu tertentu), misalnya setiap satu semester sekali, setahun sekali, dsb.

2) Pendekatan Iklim Sosio-Emosional (*Socio-Emotional Climate*)

Pendekatan ini berlandaskan psikologi klinis dan konseling yang mempredugakan :

- a) Proses Belajar Mengajar yang efektif mempersyaratkan keadaan sosio-emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan antara pribadi guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.
- b) Guru merupakan unsur terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik. Guru diperlukan bersikap tulus dihadapan siswa, menerima dan menghargai siswa sebagai manusia, dan mengerti siswa dari sudut pandang siswa sendiri. Dengan cara demikian, siswa akan dapat dikuasai tanpa menutup perkembangannya. Sebagai dasarnya, guru dituntut memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi yang

efektif dengan siswa, sehingga guru dapat mendeskripsikan apa yang perlu dilakukannya sebagai alternatif penyelesaian.

3) *Pendekatan Proses Kelompok (Group Process)*

Pendekatan ini berdasarkan pada psikologi klinis dan dinamika kelompok. Yang menjadi anggapan dasar dari pendekatan ini ialah :

- a) Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial.
- b) Tugas pokok guru yang utama dalam Manajemen Kelas ialah membina kelompok yang produktif dan efektif.

4) *Pendekatan Elektif (Electic Approach)*

Ketiga pendekatan tersebut, mempunyai kebaikan dan kelemahan masing-masing. Dalam arti, tidak ada salah satu pendekatan yang cocok untuk semua masalah dan semua kondisi. Setiap pendekatan mempunyai tujuan dan wawasan tertentu. Dengan demikian, guru dituntut untuk memahami berbagai pendekatan. Dengan dikuasainya berbagai pendekatan, maka guru mempunyai banyak peluang untuk menggunakannya bahkan dapat memadukannya. Pendekatan Elektik disebut juga dengan Pendekatan Pluralistik, yaitu Manajemen Kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat

menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan Proses Belajar Mengajar berjalan efektif dan efisien. Dimana guru dapat memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut, sesuai dengan kemampuan dan selama maksud dari penggunaannya untuk menciptakan Proses Belajar Mengajar berjalan secara efektif dan efisien.¹⁵

B. EFEKTIVITAS PROSES BELAJAR MENGAJAR

1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Jika dilihat dari istilah tersebut, maka terdapat dua suku kata yang berbeda, yakni efektivitas dan pembelajaran. Makna dari efektivitas itu sendiri adalah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.¹⁶

Sedangkan Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan guru bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama dalam kurikulum.

Dari segi proses, belajar dan perkembangan merupakan proses internal siswa. Pada belajar dan perkembangan, siswa sendiri yang mengalami,

¹⁵ Sudirman N, dkk, *Op.Cit.*, 328-332

¹⁶ Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Op.Cit.*, 128

melakukan, dan menghayatinya. Inilah yang dimaksud dengan pembelajaran, dimana proses interaksi terjadi antara guru dengan siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental, sehingga menjadi mandiri dan utuh, disamping itu pula proses belajar tersebut terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar.¹⁷ Dalam Proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi suku rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, penguatan, evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya.

Dari kegiatan interaksi belajar-mengajar tersebut, guru membelajarkan siswa dengan harapan bahwa siswa belajar. Maka, ranah-ranah tersebut semakin berfungsi. Sebagai ilustrasi, pada ranah kognitif siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, menganalisis, sintesis dan mengevaluasi. Pada ranah afektif siswa dapat melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi dan membentuk pola hidup. Sedangkan pada ranah psikomotorik siswa dapat mempersepsi, bersiap diri, membuat gerakan-gerakan sederhana dan kompleks, membuat penyesuaian pola gerak dan menciptakan gerak-gerak baru.¹⁸

¹⁷ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 7

¹⁸ *Ibid*, 25

Walaupun kita tahu bahwa belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran atau dilakukan secara insidental, namun demikian dampak pembelajaran tersebut terhadap belajar sangat bermanfaat dan biasanya mudah diamati. Apabila pembelajaran dirancang untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu (*a specific learning objective*), maka pembelajaran itu mungkin akan lebih berhasil atau lebih efektif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran mencakup peristiwa-peristiwa yang dihasilkan atau ditimbulkan oleh sesuatu yang bisa berupa bahan cetakan (buku teks, surat kabar, majalah, dsb), gambar, program televisi, atau kombinasi dari obyek-obyek fisik, dsb. Peristiwa ini mencakup semua ranah atau domain hasil belajar (*learning outcomes*). Secara singkat, dapat kita katakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi si belajar sedemikian rupa, sehingga akan mempermudah ia dalam belajar, atau belajar yang dilakukan oleh si belajar dapat dipermudah/ difasilitasi.

Maka pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila dapat memfasilitasi pemerolehan pengetahuan dan keterampilan si belajar melalui penyajian informasi dan aktivitas yang dirancang untuk membantu memudahkan siswa dalam rangka mencapai tujuan khusus belajar yang diharapkan.¹⁹

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Proses Belajar Mengajar

¹⁹ Punaji Setyosari, *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktek* (Malang : Elang Mas, 2001),

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran, antara lain :

- a. *Faktor raw input* (yakni faktor murid itu sendiri), dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam :
 - 1) kondisi fisiologis
 - 2) kondisi psikologis
- b. *Faktor environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami maupun lingkungan sosial.
- c. *Faktor instrumental input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari :
 - 1) kurikulum
 - 2) program/ bahan pengajaran
 - 3) sarana dan fasilitas
 - 4) guru (tenaga pengajar):

Faktor pertama disebut sebagai “*faktor dari dalam*“, sedangkan faktor kedua dan ketiga sebagai “*faktor dari luar*“.

Adapun uraian mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Faktor dari luar (Eksternal)
 - 1) *Faktor Environmental Input (Lingkungan)*

Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/ alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan fisik/ alami termasuk didalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban, kepegangan udara, dsb. Belajar pada

keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal yang rumit dan membutuhkan konsentrasi tinggi, akan terganggu jika ada orang lain keluar-masuk, bercakap-cakap didekatnya dengan suara keras, dsb.

Lingkungan sosial yang lain, seperti suara mesin pabrik, hiruk-pikuk lalu lintas, ramainya pasar, dsb juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itulah, disarankan agar lingkungan sekolah berada di tempat yang jauh dari keramaian pabrik, lalu-lintas dan pasar.

2) *Faktor-faktor Instrumental*

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan belajar yang telah dicanangkan.

Faktor-faktor instrumental dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan, dsb dan juga faktor-faktor lunak (*software*), seperti kurikulum, bahan/ program yang harus dipelajari, pedoman belajar, dsb.

b. Faktor dari dalam (Internal)

Diantara faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor individu siswa, baik kondisi fisiologis maupun psikologis anak.

1) *Kondisi Fisiologis Anak*

Secara umum, kondisi fisiologis ini seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dsb akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Disamping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa adalah kondisi pancaindera, terutama indera penglihatan dan pendengaran.

Karena pentingnya penglihatan dan pendengaran inilah, maka dalam lingkungan pendidikan formal, orang melakukan berbagai penelitian untuk menemukan bentuk dan cara menggunakan alat peraga yang dapat dilihat sekaligus didengar (*audio-visual aids*). Guru yang baik, tentu akan memperhatikan bagaimana keadaan pancaindera, khususnya penglihatan dan pendengaran anak didiknya.

2) *Kondisi Psikologis Anak*

Dibawah ini akan diuraikan beberapa faktor psikologis, yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar :

a) Minat

Minat sangat mempengaruhi dalam proses dan hasil belajar.

Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia

tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik. Maka, tugas guru adalah untuk dapat menarik minat belajar siswa, dengan menggunakan berbagai cara dan usaha mereka.

b) Kecerdasan

Telah menjadi pengertian relatif umum, bahwa kecerdasan memegang peran besar dalam menentukan berhasil-tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas, pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Kecerdasan seseorang biasanya dapat diukur dengan menggunakan alat tertentu. Hasil dari pengukuran kecerdasan, biasanya dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan kecerdasan yang terkenal dengan sebutan *Intelligence Quotient (IQ)*.

c) Bakat

Disamping Intellegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Secara definitif, anak berbakat adalah anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi, karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang tinggi. Anak tersebut adalah anak yang membutuhkan

program pendidikan berdiferensiasi dan pelayanan diluar jangkauan program sekolah biasa, untuk merealisasikan sumbangannya terhadap masyarakat maupun terhadap dirinya.

d) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada didalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar. Oleh karena itu, dapat dibedakan menjadi dua motif, yaitu :

- 1) Motif Intrinsik
- 2) Motif Ekstrinsik

Motif Intrinsik adalah motif yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Sedangkan motif ekstrinsik adalah motif yang timbul akibat rangsangan dari luar. Pada umumnya, motif intrinsik lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk lebih giat belajar daripada motif ekstrinsik.

e) Kemampuan-kemampuan Kognitif

Walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan yang berarti juga tujuan belajar itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Namun tidak dapat diingkari, bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan

aspek afektif dan aspek psikomotorik lebih bersifat pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan belajar anak disekolah. Oleh karena itu, kemampuan kognitif akan tetap merupakan faktor penting dalam belajar siswa / peserta didik.

Kemampuan kognitif yang paling utama adalah kemampuan seseorang dalam melakukan persepsi, mengingat, dan berpikir. Setelah diketahui berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar seperti diuraikan diatas, maka hal penting yang harus dilakukan bagi para pendidik, guru, orangtua, dsb adalah mengatur faktor-faktor tersebut agar dapat berjalan seoptimal mungkin.²⁰

3. Unsur-unsur Efektivitas Pembelajaran

Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Adapun unsur-unsur efektivitas pembelajaran tersebut meliputi:

a. Bahan Belajar

²⁰ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 2005), 103

Bahan belajar dapat berwujud benda dan isi pendidikan. Isi pendidikan tersebut dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode pemerolehan.

b. Suasana Belajar

Kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, dan alat-alat belajar sangat mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Disamping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga sangat berpengaruh pada kegiatan belajar. Karena guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa.

c. Media dan Sumber Belajar

Dewasa ini media dan sumber belajar dapat ditemukan dengan mudah. Sawah percobaan, kebun bibit, kebun binatang, tempat wisata, museum, perpustakaan umum, surat kabar, majalah, radio, sanggar seni, sanggar olah raga, televisi dapat ditemukan didekat sekolah. Disamping itu, buku pelajaran, buku bacaan, dan laboratorium sekolah juga telah tersedia semakin baik dan berkembang maju.

Secara singkat, dapat dikemukakan bahwa guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar diluar sekolah. Pemanfaatan tersebut, dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan belajar-mengajar, sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat.

d. Guru sebagai Subyek Pembelajaran

Guru adalah subyek pembelajar siswa. Sebagai subyek pembelajar, guru berhubungan/ berinteraksi secara langsung dengan siswa. Sebagaimana mestinya setiap individu mempunyai karakteristik, motivasi belajar siswa yang berbeda-beda. Atas hal tersebut, maka guru dapat menggolongkan motivasi belajar siswa dengan melakukan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, motivasi sosial, motivasi berprestasi, dan motivasi intrinsik siswa.²¹

4. Cara Belajar Mengajar yang Efektif

a. Cara Belajar Yang Efektif

1) Perlunya Bimbingan

Untuk mempertinggi produksi, maka *Miunsterberg* dan *Taylor* mengadakan penyelidikan ilmiah tentang cara-cara bekerja efisien. Efisien dalam industri telah banyak menjadi kenyataan, sehingga pemborosan bahan dan waktu diperkecil sampai minimal.

Seperti diketahui, belajar itu sangat kompleks dan belum diketahui segala seluk-beluknya. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik kecakapan dan ketangkasan belajar berbeda secara individual. Walaupun demikian, kita dapat membantu siswa dengan memberikan petunjuk-petunjuk umum tentang cara-cara belajar yang efisien. Ini tidak berarti, bahwa mengenal petunjuk

²¹ Dr. Dimiyati, Drs. Mudjiono, *Op. Cit.*, 26-31

tersebut dengan sendirinya akan menjamin sukses siswa. Kesuksesan hanya tercapai berkat usaha keras, tanpa diiringi dengan usaha tidak akan tercapai suatu apapun.

Disamping memberikan petunjuk tentang cara-cara belajar, baiknya siswa juga diawasi dan dibimbing sewaktu mereka belajar. Dengan begitu, maka hasilnya akan jauh lebih baik lagi sesuai dengan apa yang kita harapkan.

2) **Kondisi dan Strategi Belajar**

Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif, perlu diperhatikan beberapa hal, sebagai berikut :

a) ***Kondisi Internal***

Yang dimaksud dengan kondisi internal, yaitu kondisi/ situasi yang ada didalam diri siswa itu sendiri, misalnya kesehatan, keamanan, ketenteramannya, dsb. Siswa dapat belajar dengan baik, jika kebutuhan internalnya dapat terpenuhi. Menurut *Maslow*, ada tujuh jenjang kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi, antara lain :

1. *Kebutuhan Fisiologis*

Merupakan kebutuhan jasmani manusia, misalnya kebutuhan akan makan, minum, tidur, istirahat, dan kesehatan. Untuk dapat belajar secara efektif dan efisien, siswa harus sehat,

dan jangan sampai sakit sehingga dapat mengganggu kerja otak yang mengakibatkan terganggunya kondisi dan konsentrasi belajar seseorang.

2. *Kebutuhan akan Keamanan*

Manusia membutuhkan ketenteraman dan keamanan jiwa yang jauh dari rasa kecewa, takut, kegagalan, dsb. Oleh karena itu, agar cara belajar siswa dapat ditingkatkan kearah yang efektif, maka siswa harus dapat menjaga keseimbangan emosi, sehingga perasaan aman dapat tercapai dan konsentrasi pikiran dapat dipusatkan pada materi pelajaran yang ingin dipelajari.

3. *Kebutuhan akan Kebersamaan dan Cinta*

Manusia dalam hidup membutuhkan kasih-sayang dari orang tua, saudara dan teman-teman yang lain. Disamping itu, ia akan merasa bahagia jika dapat membantu dan memberikan cinta-kasih kepada orang lain. Oleh karena itu, belajar bersama dengan kawan-kawan lain dapat meningkatkan pengetahuan dan ketajaman berpikir siswa. Untuk itu, diperlukan cara berpikir yang terbuka (*open-minded*), kerja sama, memilih materi yang tepat, dan ditunjang dengan visualisasi (contoh nyata atau gambar-gambar, dsb).

4. *Kebutuhan akan Status*

Setiap orang akan berusaha semaksimal mungkin, agar keinginannya dapat berhasil. Untuk kelancaran belajar, diperlukan sifat optimis, percaya akan kemampuan diri, dan yakin bahwa ia dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

5. *Kebutuhan Self-Actualisation*

Belajar yang efektif dapat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, image seseorang. Oleh karena itu, siswa harus yakin bahwa dengan belajar yang baik, akan dapat membantu tercapainya cita-cita yang diinginkan.

6. *Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti*

Yaitu kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi, dan untuk mengerti sesuatu. Hanya dengan belajarlah upaya pemenuhan kebutuhan ini dapat terwujud.

7. *Kebutuhan Estetik*

Yaitu kebutuhan yang dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan. Hal ini hanya mungkin terpenuhi, jika siswa belajar tanpa henti dan tidak hanya selama di pendidikan formal saja, melainkan juga setelah selesai, setelah bekerja, berkeluarga serta berperan dalam masyarakat.

b) Kondisi Eksternal

Yang dimaksud dengan kondisi eksternal adalah kondisi yang ada diluar diri pribadi manusia. Misalnya kebersihan rumah, penerangan, serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk dapat belajar yang efektif, diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, seperti :

1. Ruang belajar harus bersih, tidak terdapat bau yang dapat mengganggu konsentrasi pikiran.
2. Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu pandangan mata.
3. Sarana yang diperlukan tercukupi untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dsb.

c) Strategi Belajar

Belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil semaksimal mungkin. Adapun cara belajar yang baik dengan petunjuk sebagai berikut :

1. Keadaan Jasmani

Belajar merupakan tenaga yang harus dijaga, karena itu untuk mencapai hasil yang baik diperlukan keadaan jasmani yang sehat agar tidak mudah sakit, dsb.

2. *Keadaan Emosional dan Sosial*

Siswa yang merasa jiwanya tertekan, selalu dalam keadaan takut akan kegagalan, mengalami kegoncangan karena emosi yang tidak kuat, tidak mungkin dapat belajar secara efektif. Maka, keadaan tersebut harus dijaga dengan baik.

3. *Keadaan Lingkungan*

Tempat belajar hendaknya tenang, tanpa gangguan dari luar. Begitu juga sebelum pelajaran dimulai, hendaknya apa-apa yang dibutuhkan dipersiapkan terlebih dahulu.

4. *Memulai Belajar*

Dalam hal ini, sering menunda dan enggan untuk memulai belajar. Maka, kita harus mengatasinya dengan suatu “*perintah*” pada diri sendiri untuk memulai pekerjaan tersebut tepat pada waktunya.

5. *Membagi Pekerjaan*

Dengan semboyan “*Divide et Impera*” kita dapat menyelesaikan pekerjaan yang banyak sekaligus. Dengan pintar-pintar memilih mana yang lebih penting dan harus dikerjakan terlebih dahulu, daripada hal-hal yang dianggap kurang menguntungkan.

6. *Adakan Kontrol*

Selidiki kembali pada akhir belajar, sampai sejauh manakah bahan tersebut dapat dikuasai. Jika hasilnya kurang memuaskan kiranya memerlukan latihan khusus, sebaliknya jika hasilnya sudah bagus perlu ditingkatkan dan dipertahankan lagi.

7. *Pupuk sikap optimistis*

Adakan persaingan dengan diri sendiri, niscaya prestasi akan meningkat dan karena itu memupuk sikap optimistis sangat penting.

8. *Waktu bekerja*

Waktu yang tepat kita jadikan alat untuk memerintah diri kita sendiri. Karena, jika kita menyimpang dari waktu yang telah direncanakan maka akan mengalami kegagalan.

9. *Buatlah suatu rencana kerja*

Dengan adanya suatu rencana kerja dengan pembagian waktu, tampaklah bahwa selalu cukup waktu untuk belajar. Hanya dengan rencana kerja yang teliti kita dapat menggunakan waktu dengan efisien.

10. *Menggunakan waktu*

Menggunakan waktu tidak berarti bekerja lama sampai habis tenaga, melainkan bekerja sungguh-sungguh dengan

se penuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas yang khusus.

11. *Belajar keras tidak merusak*

Belajar dengan penuh konsentrasi itu tidak merusak. Yang merusak ialah menggunakan waktu tidur untuk belajar, karena dapat mengurangi waktu istirahat.

12. *Cara mempelajari buku*

Sebelum kita mulai membaca buku, terlebih dahulu kita coba memperoleh gambaran tentang buku melalui garis besarnya dengan menyelidiki daftar isi buku tersebut.

13. *Mempertinggi kecepatan membaca*

Seorang pelajar harus sanggup menghadapi isi yang sebanyak-banyaknya dari bacaan dalam waktu sesingkat-singkatnya. Seorang pelajar harus mencapai kecepatan membaca sekurang-kurangnya 200 perkataan dalam satu menit. Ini hanya mungkin jika kita membaca dengan “*lompatan mata*” tanpa mengucapkannya dengan menggerakkan bibir atau dalam hati, karena pengucapan itu dapat memperlambat kecepatan.

14. *Jangan membaca belaka*

Membaca bukan sekedar mengetahui kata-katanya, melainkan juga mengikuti jalan pikiran si pengarang,

reading may be regarded as reasoning. Setelah kita membaca satu bagian, kita harus mengatakannya kembali dengan kata-kata sendiri sambil merenungkan isinya secara kritis dan membandingkannya dengan apa yang telah kita ketahui. Jadi, kita harus mengadakan reaksi terhadap apa yang kita baca, dengan mengajak orang lain untuk berdiskusi.

3) Metode Belajar

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan, cara-cara yang dipakai tersebut akan menjadi kebiasaan yang dapat mempengaruhi belajar itu sendiri.

a) Pembuatan Jadwal dan Pelaksanaannya

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang akan dilakukan seseorang setiap harinya, agar dapat berjalan dengan baik dan berhasil. Maka, cara membuat jadwal yang baik adalah sebagai berikut :

- 1) Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan-keperluan seperti tidur, makan-minum, mandi, olah raga, belajar, dsb.

- 2) Menyelidiki dan menentukan waktu yang tersedia setiap hari.
- 3) Merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajarannya dan urutan-urutan yang harus dipelajari.
- 4) Menyelidiki waktu mana yang dapat digunakan untuk belajar dengan hasil terbaik. Setelah diketahui, kemudian dipergunakan untuk mempelajari pelajaran yang dianggap sulit, sedangkan pelajaran yang dianggap ringan dapat dipelajari pada jam belajar yang lain.
- 5) Berhematlah dengan waktu, dan jangan ragu untuk belajar dan memulai suatu pekerjaan.

b) *Membaca dan Membuat Catatan*

Agar dapat belajar dengan baik, salah satu metode membaca yang baik dan banyak dipakai untuk belajar adalah metode *SQRA*, yaitu *Survey* (meninjau), *Question* (mengajukan pertanyaan), *Read* (membaca), *Recite* (mengahafal), *Write* (menulis), dan *Review* (mengingat kembali).

Membuat catatan juga sangat berpengaruh dalam membaca. Catatan yang baik, rapi, lengkap, teratur, akan menambah semangat dalam belajar, karena tidak terjadi rasa bosan untuk membaca dalam jangka waktu yang lama. Dalam membuat catatan sebaiknya diambil intisarinnya saja dengan tulisan yang jelas dan

teratur, agar mudah dibaca dan dipelajari. Bahkan perlu ditulis juga tanggal dan hari mencatatnya, pelajaran apa, siapa gurunya, bab/ pokok yang dibahas dan buku pegangan wajib/ pelengkap. Karena, buku pegangan wajib/ pelengkap ini perlu untuk memperkaya dalam mempelajari suatu mata pelajaran/ bidang studi.

c) Mengulangi Bahan Pelajaran

Dengan adanya pengulangan (*review*), bahan yang belum dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat dilakukan secara langsung setelah membaca, atau mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan cara membuat ringkasan, maupun mempelajari soal-soal yang sudah pernah dibuatnya. Agar dapat mengulang dengan baik, maka perlulah kiranya disediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu tersebut dengan sebaik-baiknya melalui menghafal dengan bermakna dan memahami bahan yang diulang secara sungguh-sungguh.

Menghafal dapat dengan cara diam, tetapi otaknya berusaha mengingat dan juga dapat dengan membaca keras/ mendengarkan dan juga dengan menulisnya.

d) Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan megesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar, konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan megesampingkan semua hal yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran.

Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik, dengan kata lain ia harus memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran.

Agar dapat berkonsentrasi dengan baik, perlu adanya usaha sebagai berikut : siswa memiliki minat dan motivasi yang tinggi, ada tempat belajar tertentu dengan meja belajar yang bersih dan rapi, mencegah timbulnya kejemuhan/ kebosanan, menjaga kesehatan dan memperhatikan kelelahan, menyelesaikan masalah yang mengganggu dan bertekad untuk mencapai tujuan/ hasil yang terbaik setiap kali belajar.

e) Mengerjakan Tugas

Salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan-latihan. Mengerjakan tugas dapat berupa mengerjakan tes/ ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat/ mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku maupun soal-soal buatan sendiri.

Agar siswa berhasil dalam belajarnya, perlunya diberikan tugas untuk dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Tugas tersebut, mencakup mengerjakan PR, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ ulangan harian, ulangan umum dan ujian.²²

b. Mengajar Yang Efektif

Mengajar adalah membimbing siswa, agar mengalami proses belajar. Dalam belajar, siswa menghendaki hasil belajar yang efektif bagi dirinya. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru harus membantu dengan cara mengajar yang efektif.

Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Maka, untuk mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik. Didalam belajar, siswa harus mengalami aktivitas mental, dan juga aktivitas jasmani.
- 2) Guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar. Dengan variasi metode, mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan suasana kelas menjadi hidup.

²² Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 75

- 3) Motivasi. Hal ini sangat berperan pada kemajuan, perkembangan anak selanjutnya melalui Proses Belajar Mengajar. Bila motivasi guru tepat mengenai sasaran akan meningkatkan kegiatan anak dalam belajar.
- 4) Kurikulum yang baik dan seimbang. Kurikulum sekolah ini juga harus mampu mengembangkan segala segi kepribadian anak, disamping kebutuhan anak sebagai anggota masyarakat.
- 5) Guru perlu mempertimbangkan pada perbedaan individual. Guru tidak cukup hanya merencanakan pengajaran klasikal, karena masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam beberapa segi, misalnya intellegensi, bakat, tingkah laku, sikap, dll.
- 6) Guru akan mengajar dengan efektif, bila selalu membuat perencanaan dahulu sebelum mengajar. Dengan persiapan mengajar, guru akan merasa mantap dan lebih percaya diri berdiri didepan kelas untuk melakukan interaksi dengan siswa-siswinya.
- 7) Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan pula kepada anak. Sugesti yang kuat, akan merangsang anak untuk lebih giat lagi dalam belajar.
- 8) Seorang guru harus memiliki keberanian menghadapi murid-muridnya, berkenaan dengan permasalahan yang timbul pada saat Proses Belajar Mengajar berlangsung.

- 9) Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis disekolah. Lingkungan yang saling menghormati, dapat memahami kebutuhan anak, bertenggang-rasa, dll.
- 10) Pada penyajian bahan pelajaran pada anak, guru perlu memberikan persoalan yang dapat merangsang anak untuk berpikir dan memunculkan reaksinya.
- 11) Semua pelajaran yang diberikan anak perlu di integrasikan, sehingga anak memiliki pengetahuan yang terintegrasi, tidak terpisah-pisah pada sistem pengajaran lama, yang memberikan pelajaran terpisah satu sama lainnya.
- 12) Pelajaran disekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata di masyarakat.
- 13) Dalam interaksi belajar-mengajar, guru harus banyak memberi kebebasan pada anak untuk dapat menyelidiki sendiri, belajar sendiri, mencari pemecahan masalah sendiri, dsb.
- 14) Pengajaran remedial, yang diadakan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, dsb.²³

5. Komponen Belajar Mengajar

Sebagai suatu sistem, tentu saja Kegiatan Belajar Mengajar mengandung sejumlah komponen-komponen yang meliputi :²⁴

²³ *Ibid*, 94

a. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu merupakan suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan tersebut akan dibawa.

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam kegiatannya dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan kata lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik, baik dalam lingkungan sosialnya maupun diluar sekolah.

Tujuan adalah suatu komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti, bahan pelajaran, Kegiatan Belajar Mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Dari semua komponen tersebut, harus sesuai dan didayagunakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Op. Cit.*, 48

Tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) siswa yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan.²⁵

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam Proses Belajar Mengajar. Tanpa bahan pelajaran, maka Proses Belajar Mengajar tidak akan berjalan. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni *penguasaan bahan pelajaran pokok*, dan *bahan pelajaran pelengkap*. *Bahan pelajaran pokok* adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan *bahan pelajaran pelengkap/ penunjang* adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.

Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (*pengajaran*) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran.²⁶

Oleh karena itu, kepada guru khususnya atau pengembang kurikulum umumnya, harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang

²⁵ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta : Bina Aksara, 1989), 44

²⁶ Sudirman N, dkk, *Op. Cit.*, 203

topiknya tertera dalam silabi berkaitan dengan kebutuhan anak didik pada usia tertentu dan juga lingkungan tertentu pula. Minat anak didik, akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan yang mereka inginkan.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Belajar Mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, dan akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itulah, siswa yang lebih aktif dan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka demikian, dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut, akan merapatkan hubungan guru dengan anak didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan

Mastery Learning yang merupakan salah satu strategi belajar-mengajar pendekatan individual.²⁷

d. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya, bila tidak menguasai metode mengajar. Oleh karena itu, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Dengan menguasai dari berbagai macam metode dan bisa menempatkan pada situasi dan kondisi yang sesuai dengan keadaan siswa.

e. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yakni sebagai perlengkapan, pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.²⁸

Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu *alat* dan *alat bantu pengajaran*. Yang dimaksud dengan *alat* adalah berupa suruhan,

²⁷ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru, 1991), 94

²⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : PT.Al-Ma'arif, 1989), 51

perintah, larangan, dsb. Sedangkan *alat bantu pengajaran* adalah berupa globe, papan tulis, kapur tulis, gambar, diagram, slide, video, dsb.

f. Sumber Belajar

Belajar-Mengajar telah diketahui maknanya. Bukan berproses dalam kehampaan, tetapi berproses dalam kemaknaan yang didalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai tersebut, tidak mungkin datang dengan sendirinya, akan tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam Proses Belajar Mengajar.

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat dimana-mana, misalnya disekolah, halaman, pusat kota, pedesaan, dsb. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut, tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya.²⁹

Dalam mengemukakan sumber belajar ini, para ahli sepakat bahwa segala sesuatu dapat digunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mendapatkan gambaran apa saja yang termasuk kategori sumber belajar, berikut dikemukakan pendapat dari :

- 1) *Ny. Dr. Roestiyah N.K.*, sumber-sumber belajar itu adalah :
 - a) Manusia dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
 - b) Buku atau Perpustakaan.
 - c) Media massa (majalah, surat kabar, radio, TV, dll).

²⁹ Sudirman N, dkk, *Op. Cit.*, 203

- d) Dalam lingkungan.
- e) Alat pelajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, type recorder, papan tulis, kapur, spidol, dsb).
- f) Museum.³⁰

3) *Drs. Sudirman N, dkk* mengemukakan macam-macam sumber belajar sebagai berikut :

- a) Manusia (*people*).
- b) Bahan (*materials*).
- c) Lingkungan (*setting*).
- d) Alat dan Perlengkapan (*tool and equipment*).
- e) Aktivitas (*activities*) meliputi: Pengajaran berprogram, Simulasi, Karyawisata, Sistem pengajaran modul. Sedangkan aktivitas sebagai sumber belajar, biasanya meliputi: Tujuan khusus yang harus dicapai oleh siswa, materi (bahan pelajaran) yang harus dipelajari, aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.³¹

g. Evaluasi

³⁰ Roestiyah NK., *Op. Cit.*, 53

³¹ Sudirman N., *dkk, Op. Cit.*, 203

Arti dari Evaluasi adalah penaksiran, penilaian, perkiraan keadaan, dan penentuan nilai.³² Jadi, evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.³³

Berbeda dengan pendapat tersebut Ny. Roestiyah N.K., mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang berkaitan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab-akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.³⁴

Dari kedua pengertian evaluasi tersebut, dapat pula diketahui tujuan penggunaan evaluasi, yang dilihat dari dua segi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1) *Tujuan Umum dari evaluasi adalah :*

- a) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- b) Memungkinkan pendidik/ guru menilai aktivitas/ pengalaman yang didapat.
- c) Menilai metode mengajar yang digunakan.

³² Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Op. Cit.*, 163

³³Wayan Nurkencana, P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), 1

³⁴ Roestiyah N.K., *Op. Cit.*, 85

2) *Tujuan Khusus dari evaluasi adalah :*

- a) Merangsang kegiatan siswa.
- b) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan.
- c) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan.
- d) Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan.
- e) Untuk memperbaiki mutu pelajaran/ cara belajar dan metode mengajar.³⁵

Dari tujuan-tujuan tersebut, maka pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat yang sangat besar. Manfaat itu ditinjau dari pelaksanaannya dan ketika akan memprogramkan serta melaksanakan Proses Belajar Mengajar dimasa mendatang.³⁶

Dari tujuan itu, juga dapat dipahami bahwa pelaksanaan evaluasi diarahkan kepada evaluasi proses dan evaluasi produk.³⁷ *Evaluasi Proses*, adalah suatu evaluasi yang diarahkan untuk menilai bagaimana pelaksanaan Proses Belajar Mengajar yang telah dilakukan mencapai tujuan, kendala apa saja yang ditemui, dan bagaimana kerja-sama setiap komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran. Sedangkan *Evaluasi Produk*, adalah suatu evaluasi yang diarahkan

³⁵ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 189

³⁶ Muhammad Ali, *Op. Cit.*, 113

³⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta : Grasindo, 1991), 318

kepada bagaimana hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa, dan bagaimana penguasaan siswa terhadap bahan/ materi pelajaran yang telah diberikan guru ketika Proses Belajar Mengajar berlangsung.

Ketika evaluasi dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa, maka evaluasi mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Untuk memberikan umpan-balik (*feed-back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki Proses Belajar Mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi murid.
- 2) Untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid, antara lain digunakan dalam rangka pemberian laporan kemajuan belajar murid kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, serta penentuan lulus-tidaknya seorang murid.
- 3) Untuk menentukan murid didalam situasi belajar-mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik lainnya yang dimiliki murid.
- 4) Untuk mengenal latar belakang (*psikologis, fisik, dan lingkungan*) murid yang mengalami kesulitan belajar, agar nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan belajar yang timbul tersebut.³⁸

³⁸ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Op. Cit.*, 189

C. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Didalam GBPP PAI disekolah umum, baik jenjang SMP maupun SMU dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tersebut, dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam istilah Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik/ Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas/ kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (non-muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*).³⁹

Sedangkan menurut *Zakiah Daradjat*, pengertian PAI dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak

³⁹ Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 76

didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun diakhirat kelak.⁴⁰

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar generasi tua (pendidik) untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan, kepada generasi muda (peserta didik) agar kelak menjadi manusia muslim bertakwa kepada Allah SWT. Berbudi luhur, berkepribadian yang utuh yang secara langsung memahami, menghayati akan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar ideal Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagaimana yang telah jelas disebutkan didalamnya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, dan kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Al-Hadits dijadikan sebagai landasan Pendidikan Agama Islam, berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah saw dalam bentuk isyarat.

⁴⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 86

Berdasarkan dasar-dasar tersebut, maka dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia juga memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, antara lain :

a. Dasar Yuridis / Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun dilembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar Yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1) Dasar Ideal

Adalah dasar dari Falsafah Negara Pancasila dimana Sila Pertama dari Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa, seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya harus beragama.

2) Dasar Struktural / Konstitusional

Yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

3) Dasar Operasional

Adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama disekolah-sekolah yang ada di Indonesia, seperti disebutkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR/ 1973 yang kemudian dikokohkan lagi pada Tap MPR No.IV/ MPR/ 1978 Jo Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1983, Ketetapan MPR No.II/MPR/ 1988, Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum disekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri.

b. Dasar Religius

Dasar Religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam, yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah:

- 1) Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ﴾

Artinya : "Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik."⁴¹

- 2) Surat Ali-Imran ayat 104, yang berbunyi :

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1996),224

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. katanya Rasulullah SAW. “Berkata tidak seorang pun jua bayi yang baru lahir melainkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan musyrik. Lalu bertanya seorang laki-laki, Ya Rasul! Bagaimana kalau anak itu mati sebelumnya (sebelum disesatkan orang tuanya)? Jawab beliau, “Allah jualah yang Maha Tahu apa yang telah mereka lakukan”.(HR. Baihaqi)⁴⁵

c. Dasar Sosial-Psikologi

Semua manusia didunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup, yaitu agama. Mereka merasakan, bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan meminta pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun modern. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau dekat dan mengabdikan kepada-Nya.⁴⁶ Ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Ar-Ra’ad ayat 28, yang berbunyi :

أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*Artinya : “Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenteram.”*⁴⁷

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan

⁴⁵ Ma'mur Daud, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim* (Jakarta: Widjaya, 1993), 243.

⁴⁶ Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 12.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 201.

peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut, dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan Pendidikan Agama Islam, yaitu :

- 1) Dimensi Keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi Pemahaman atau Penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi Penghayatan atau Pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- 4) Dimensi Pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan Pendidikan Agama Islam yang bersifat umum itu, kemudian dijabarkan dalam tujuan khusus pada setiap jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada

Allah swt serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan umat manusia.

Sedangkan pada jenjang Pendidikan Menengah (SMP/SMU), bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴⁸

3. Kedudukan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam perjalanan sejarahnya, sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, pendidikan agama diberi porsi disekolah-sekolah. Pada masa Kabinet pertama tahun 1945, Menteri PP & K (Ki Hajar Dewantara) mengeluarkan surat edaran ke daerah-daerah yang isinya *“Pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa pemerintahan Jepang, diperkenankan diganti dengan pelajaran agama”*. Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan PP & K, tanggal 12 Desember 1946 menetapkan adanya pengajaran agama disekolah-sekolah rakyat negeri sejak kelas IV dengan 2 jam per-minggu. Pada tanggal 16 Juli 1951, dikeluarkan peraturan baru No.17781/ Kab.(PP & K) dan No.K/1/9180 untuk Menteri Agama, yang menyatakan bahwa pendidikan agama dimasukkan disekolah-sekolah negeri maupun swasta mulai SR hingga

⁴⁸ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya : Citra Media, 1996), 2

SMA dan juga sekolah kejuruan. Dalam UUPP No.4 Thn.1950 Bab XII Pasal 20 ayat 1 juga dinyatakan bahwa dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran pendidikan agama. Dalam Ketetapan No.II/MPRS/1960 Bab II Pasal 2 ayat 3 juga ditetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran disekolah-sekolah mulai dari SR sampai Universitas-Universitas Negeri, dengan pengertian bahwa murid dewasa menyatakan keberatannya. Dengan demikian, pendidikan agama pada masa *Orde Lama* masih bersifat *Fakultatif*.

Pada masa *Orde Baru*, sejak tahun 1966 pendidikan agama merupakan mata pelajaran pokok disekolah dasar maupun perguruan tinggi negeri, dan ikut dipertimbangkan dalam penentuan kenaikan kelas, sesuai dengan Tap MPRS No.XXVII/ MPRS/ 1966. Dalam Ketetapan MPR berikutnya, tentang GBHN Tahun 1973, 1983, 1988 pendidikan agama juga semakin mendapatkan perhatian, dengan dimasukkannya kedalam kurikulum disekolah mulai dari SD sampai Universitas Negeri. Didalam UU No.2/1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 39 ayat 2 ditetapkan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama. Bahkan didalam Tap MPR No.II/MPR/1993 tentang GBHN, juga ditegaskan bahwa agama dijadikan sebagai penuntun dan pedoman bagi pengembangan dan penerangan iptek. Kini, kedudukan bidang studi agama menempati tempat utama dalam program pendidikan umum setara dengan PMP dan Bahasa Indonesia, tetapi jumlah jam pelajarannya menjadi berkurang dibandingkan dengan kurikulum 1968.

Kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam pembangunan negara dan masyarakat Indonesia.⁴⁹

Sedangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/ madrasah berfungsi sebagai berikut :

- a. *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. *Penanaman Nilai*, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
- c. *Penyesuaian Mental*, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. *Perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. *Pengajaran*, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata, dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

⁴⁹ *Ibid*, 6

- g. *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dalam bidang Agama Islam, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁵⁰

⁵⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Op. Cit.*, 134

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. *Bogdan & Taylor* mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Selanjutnya, penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data, membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.²

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Disamping itu juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat komperatif dan korelatif.³ Maka, peneliti akan menggambarkan/ memaparkan data-data yang telah diperoleh

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.3.

² Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm.120.

³ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm.44.

berkaitan dengan “Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang“.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moeleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelador hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁴

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan yang menjalankan dua peran sekaligus. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sudah terlebih dahulu melakukan observasi di sekolah sehingga secara langsung mengalami dunia pengajaran yang sebelumnya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah berada di

⁴ Lexy J. Moleong, 2004, *op.cit.*, hlm.121

lingkungan SMA Negeri 1 Jl. Tugu No.1 Malang berdekatan dengan balai kota Malang, di mana kawasan tersebut merupakan salah satu kawasan yang terkumpul beberapa rintisan sekolah yang berstandar internasional.

Adapun alasan peneliti memilih obyek penelitian tersebut adalah karena SMA Negeri 1 Malang merupakan salah satu dari sekian banyak rintisan sekolah bertaraf Internasional di kota Malang yang telah mengukir banyak prestasi akademik maupun non akademik. Selain itu, juga banyak pertimbangan lain yakni dari aspek kelengkapan sarana dan pra sarana penunjang pembelajaran, aspek pengajar yang profesional sehingga memudahkan peneliti untuk menggali data dari objek penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland yang dikutip dari buku metodologi penelitian kualitatif karangan Lexy J. Moeleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data-data dari dua sumber, yaitu :

1. *Data Primer*, merupakan sumber asli yang dapat memberikan data secara langsung dari tangan pertama, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain.⁶ Dalam hal ini, peneliti memperoleh data secara langsung, mengamati dan mencatat kejadian/ peristiwa melalui observasi (pengamatan)

⁵ Lexy J. Moeleong, 2004, *Op. cit.* hlm. 157

⁶ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84

dilakukan pada saat proses belajar mengajar di kelas, interview (wawancara) wawancara mendalam (in depth interview) yang diperoleh dari tiga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang penyusunan ruangan, sarana dan prasarana serta bagaimana strategi guru dalam membangun kerjasama dengan siswa dalam proses belajar mengajar dan dokumentasi terhadap para guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang.

2. *Data Sekunder*, sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historis yang murni, ditinjau dari kebutuhan penyelidikan. Maka, dalam hal ini peneliti memperoleh data dari data-data yang telah ada dan mempunyai keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti lebih lanjut, melalui literature atau bibliografi.⁷

E. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menggunakan *Field Research* (penelitian lapangan). Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Observasi* (pengamatan), *Interview* (wawancara), serta *Dokumentasi*.

1. *Observasi (Pengamatan)*

Metode Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial, dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁸ Di dalam pengertian psikologik, observasi (pengamatan) meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan

⁷ Winarno Surachmad, *Op. Cit.*, 125.

⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 157.

menggunakan seluruh alat indera, baik itu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, maupun rekaman suara.⁹ Secara garis besar, dalam penelitian ini peneliti/ pengamat sebagai partisipan, artinya bahwa peneliti merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya, sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi situasi tersebut dalam kewajarannya.¹⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Proses Belajar Mengajar PAI berkaitan dengan Manajemen Kelas di SMA Negeri 1 Malang.

2. *Interview (Wawancara)*

Metode Interview merupakan suatu percakapan, tanya-jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.¹¹ Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹² Maka, dengan interview tersebut diharapkan dapat memperoleh jawaban/ keterangan dari responden sesuai dengan tujuan penelitian. Ditinjau dari pelaksanaannya, peneliti menggunakan model interview bebas terpimpin, yang merupakan kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin,

⁹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, 133.

¹⁰ S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Bandung: Jemmars, 1991), 146.

¹¹ Kartini Kartono, *Op. Cit.*, 187.

¹² Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, 135.

dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan dengan membawa sederetan pertanyaan, serta berupaya untuk menciptakan suasana santai tapi tetap serius dan sungguh-sungguh.¹³ Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dari Guru PAI, serta siswa SMA Negeri 1 Malang yang berkaitan dengan Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar PAI di SMA Negeri 1 Malang.

3. *Dokumentasi*

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Maka, metode dokumentasi dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dsb.¹⁴ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang SMA Negeri 1 Malang, yang meliputi sejarah singkat berdirinya, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan staf, keadaan siswa-siswi, serta keadaan sarana dan prasarana yang tersedia.

F. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana

¹³ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, 132.

¹⁴ *Ibid.*, 135.

yang akan digunakan, apakah analisis statistik ataukah analisis non-statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data textular yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka.¹⁵

Dalam penerapannya, metode deskriptif ini melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, klasifikasi, kemudian diinterpretasikan. Metode deskriptif kualitatif, diartikan sebagai metode dengan memaparkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami berkaitan dengan kegiatan, pandangan, sikap yang tampak maupun proses yang sedang bekerja.

Dalam hal ini, peneliti akan terjun secara langsung di lapangan dan mengalami situasi yang terjadi selama Proses Belajar Mengajar PAI berlangsung, berkaitan dengan prosedur Manajemen Kelas di SMA Negeri 1 Malang. Disamping itu, juga dilakukan beberapa kali dalam pengumpulan data, dimana semua data yang telah diperoleh di lapangan dibaca, dipahami, kemudian dibuat ringkasannya. Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis lebih lanjut secara intensif. Maka, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini, penulis dapat menyajikan data yang ada, baik dengan informasi maupun analisis tanpa perlu merumuskan hipotesis.

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data.

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 94.

Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik atau diverifikasi.

Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membansstu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.¹⁶

b. Display data atau penyajian data.

Yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu bisa juga berupa matriks, grafik, networks dan chart.¹⁷ Dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data,¹⁸ serta untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.¹⁹

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi.

¹⁶ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: TARSITO, 1988), hlm.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 60.

Yaitu merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.²⁰

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya.

Untuk pengecekan keabsahan temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu²¹. Pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain dengan :

- a. Triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.

²⁰ Nasution, *Op.Cit.*, hlm. 130.

²¹ Moleong, *Op.Cit.* hlm. 178.

- b. Triangulasi metode, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.
- c. Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber yang lain.

Dalam pengecekan data ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi yang kedua, yakni triangulasi teknik dengan observasi dalam lapangan yang didukung dengan pengecekan melalui wawancara dan dokumentasi.

H. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Nasution,

Dalam penelitian kualitatif ada tiga tahapan yang dilalui, yakni mulai dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.²²

1. Tahap Pra lapangan, meliputi:
 - a) Pengajuan judul dan proposal penelitian kepada pihak KAJUR
 - b) Konsultasi proposal ke Dosen pembimbing.
 - c) Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian.

²² *Ibid.*, hlm. 336

- d) Menyusun metode penelitian.
- e) Mengurus surat perizinan penelitian kepada dari fakultas untuk diserahkan kepada Kepala Sekolah yang dijadikan obyek penelitian.
- f) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti.
- g) Memilih dan memanfaatkan informan.
- h) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan di lapangan.

Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengolahan data, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b) Mengadakan observasi langsung.
- c) Melakukan wawancara kepada subyek penelitian.
- d) Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen.

Pengolahan data dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan.

3. Tahap Penyelesaian, meliputi:

- a) Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.
- b) Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada Dosen Pembimbing.
- c) Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian di depan dewan penguji.
- d) Penggandaan dan menyampaikan laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Malang

SMA Negeri 1 Malang didirikan pada hari Senin Kliwon tanggal 17 April 1950 oleh pemerintah Republik Indonesia. Sejarah institusinya SMA Negeri 1 Malang berawal dari cikal bakal lembaga pendidikan Sekolah Menengah Tinggi (SMT), maka berdirilah SMT yang menempati gedung di jalan Celaket 55 Malang.¹

Pada hari Senin, tanggal 21 Juli 1947, Belanda melancarkan aksi Militer yang pertama, Republik Indonesia diserangnya. 10 hari kemudian, pada hari Kamis, 31 Juli 1947, Belanda berhasil merebut Kota Malang. Namun mereka mendapatkan sebagian besar Kota Malang yang telah hancur, sebab dua hari sebelumnya banyak gedung yang dibumihanguskan, tidak luput juga gedung SMT di Alun-alun Bundar ini, bangku-bangku disirami dengan bensin dan dibakar habis. Dan sejak itu pula, Sekolah Menengah Tinggi produk Jepang itu habis riwayatnya tanpa bekas. Sementara Belanda menduduki Malang, mereka

¹ Hasil Dokumentasi Profil Swkolah dengan Staf Pengganti Tata Usaha pada *Buku Pedoman Non Akademik SMA Negeri 1 Malang Tahun Pelajaran 2010-2011*. Hlm5

mendirikan VHO (Voorberindend Hoger Ondewijs = Persiapan Pendidikan yang lebih Tinggi).²

Sekolah tersebut dikemudian hari setelah Malang kembali dikuasai pihak Republik, dinasioanalisasikan menjadi SMA B, dibawah pimpinan Bapak Poerwadi, dan pada akhirnya menjadi SMA Negeri 2 Malang yang sekarang ini. Ketika masa pendudukan tersebut, dipihak Republik tidak ada sekolah, Kantor P & K berkedudukan di Sumber Pucung kabupaten Malang . Maka tampillah seorang tokoh pendidikan Bapak Sardjoe Atmodjo, menghimpun anak-anak yang tidak menentu studinya itu untuk mendirikan sekolah. Hanya dengan tujuh orang murid, maka sekolahpun berjalan. Namun sekolah tersebut tidak mempunyai gedung, sehingga proses belajar-mengajar berpindah-pindah dari rumah ke rumah. Bapak Sardjoe Atmodjo mengajar di rumah beliau di Jalan Kasin. Kalau yang mengajar Bapak Emen Abdoellah Rachman, maka murid-murid dating ke rumah beliau di Jalan Tongan. Atau kadang-kadang mereka harus dating di SD Muhammadiyah di Jalan Kawi, kalau yang mengajar Bapak Haridjaja atau Bapak Soeroto. Honorarium bagi guru hanya Rp. 20,00 (dua puluh rupiah) ORI (Oeang Repoeblik Indoensia), sebab uang sekolahpun tidak menentu, semampu murid membayarnya.³

Pemerintah Belanda membuat peraturan, sekoalah yang tidak berlingdung pada suatu yayasan dianggap sekolah liar dan harus bubar. Pimpinan sekolah

² *Ibid.*, Hlm. 7

³ *Ibid.*, Hlm. 7

tidak kehabisan akal, maka memakailah nama SMT BOPKRI (Badan Oesaha Pendidikan Kristen Indonesia), suatu yayasan yang ada pada zaman Belanda sudah ada. Jadi mempunyai “Hak Sejarah” (Historisrecht). Artinya hanya sekolah-sekoalah yang ada pada zaman Belanda dahulu sudah mendapatkan izin saja yang boleh terus buka. Ijin memakai BOPKRI diberikan oleh Dominee Harahap. Namun SMT tidaklah memakai nama BOPKRI karena Dominee Harahap sendiri diusir oleh Belanda ke Sumber Pucung daerah Republik. Akhirnya SMT ini berpindah nama menjadi SMT PGI (Persatoean Goeroe Indonesia, perubahan dari Persatoean Goeroe Hindia Belanda, pada tahun 1932).⁴

Ternyata Jiwa Republik tidak kunjung padam. Manakala ada kesempatan, maka menggeloralah dengan dahsyatnya jiwa merdeka bangsa. Dalam perkembangan selanjutnya, SMT PGI berpindah tempat lagi di Jalan Arjuno, di Gedung SLTP Negeri 8 Sekarang. Sedangkan SMP PGI tetap di Kidul Pasar. Tidak lam kemudian SMT PGI menempati gedung di Jalan Alun-alun Bunder Tugu Utara nomor 1. Dan setelah mengalami jatuh bangunya perjuangan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka pada hari Senin Kliwon tanggal 17 April 1950 SMT PGI diresmikan menjadi SMA Negeri oleh Pemerintah Republik Indonesia. Adapun yang menjadi Kepala Sekolah Pertama adalah Bapak G.B Pasariboe. Walaupun yang memimpin sekolah bukan Bapak Sardjoe Atmodjo, namun beliau kita anggap sebagai perintis SMA Negeri 1 Malang, karena sesudah SMT produk Jepang tamat riwayatnya, ketika Belanda merebut

⁴ *Ibid.*, Hlm. 8

Kota Malang pada tanggal 31 Juli 1947 dahulu, beliaulah yang menghimpun murid mengawali berdirinya suatu sekolah, walaupun hanya bermodalkan 7 orang saja.⁵

Kecuali Bapak Sardjoe Atmodjo masih ada nama lain yang perlu kita catat dan ingat sebagai kenangan terhadap jasa-jasa beliau karena ikut mendukung tumbuh dan berkembangnya sekolah kita beliau adalah :

1. Dr. Soerodjo
2. Dr. Poedyo Soemanto
3. Dr. Hadi
4. Ir. Tahir
5. Haji Djarhoem
6. Raspio
7. Mr. Njono Prawoto
8. Haridjaja
9. Soeroto
10. Emen Abdoellah Rachman
11. Dominee Harahap⁶

Kalau pada tahun 2000, keluarga Mitreka Satata memperingati hari jadi SMA Negeri I Malang yang ke-50 (lima puluh), maka selama ini sudah ada beberapa tokoh yang pernah memimpin sekolah ini, yakni :

1. Bapak Sardjoe Atmoedjo, perintis SMA Negeri I, 1947 – 1950
2. Bapak G.B Pasariboe, kepala sekoalah ke- 1, 1950 – 1952

⁵ *Ibid.*, Hlm. 9

⁶ *Ibid.*, Hlm. 10

3. Bapak A.Djaman Hasibuan, kepala sekolah ke- 2, 1953 – 1965
4. Bapak Sikin, kepala sekolah ke- 3, 1965 – 1971
5. Bapak Drs.Abdul Kadir, kepala sekolah ke- 4, 1971 – 1981
6. Bapak Soewardjo, PLH kepala sekolah, 1981 – 1984
7. Bapak Drs.Abdul Rachman, kepala sekolah ke-5, 1981 – 1986
8. Bapak Drs.H.Moch.Chotib, kepala sekolah ke-6, 1986 – 1991
9. Bapak Abdul Syukur, BA, PLH, kepala sekolah 1991
10. Bapak Soenardjadi, BA, kepala sekolah ke-7, 1991 – 1993
11. Bapak Drs.Munadjad, kepala sekolah ke-8, 1993 – 1998
12. Bapak Drs.Sagi Siswanto, kepala sekolah ke-9, 1998 – 2004
13. Bapak Drs.Moch.Nursalim,M.Pd, PLH, kepala sekolah 2004
14. Bapak Drs.Tri Suharno, kepala sekolah ke-10 (13 Juni 2004 – 14 Juni 2005)
15. Bapak Drs.H.Moh.Sulthon,M.Pd, kepala sekolah ke-11 (18 Juni 2005 – Sekarang)

Demikianlah paparan sejarah singkat berdirinya SMA Negeri I Malang, yang juga mengungkapkan juga kelahiran beberapa sekolah lain yang berhubungan, sehingga kita tahu bahwa SMA-SMA Negeri di Malang ini kebanyakan adalah sesaudara pada mulanya, sehingga wajar jika langkah-langkah selanjutnya akan diisi dengan hal-hal yang mengarah pada adanya kerjasama guna memupuk rasa persatuan menuju terciptanya kemajuan bersama.⁷

2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Malang

a. Visi SMA Negeri 1 Malang

⁷ *Ibid.*, Hlm. 11

Terwujudnya lulusan yang berkualitas, unggul yang berdasarkan Imtaq dan dan Iptek serta berjiwa Mitreka Satata.⁸

b. Misi SMA Negeri 1 Malang

- 1) Terciptanya budaya disiplin, demokratis, dan etos kerja tinggi.
- 2) Terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 3) Terwujudnya lulusan yang ber-IMTAQ dan menguasai IPTEK serta mampu bersaing di era global.
- 4) Terwujudnya sarana dan prasarana sekolah yang memadai.
- 5) Terwujudnya manajemen sekolah yang mandiri, partisipatif, demokratis, transparansi, dan akuntabel.
- 6) Terwujudnya pengembangan wawasan guru dan karyawan dalam mengikuti kemajuan IPTEK.
- 7) Terwujudnya kesejahteraan lahir batin bagi warga sekolah.
- 8) Terwujudnya hubungan yang harmonis antara warga sekolah yang berjiwa MITREKA SATATA.
- 9) Terwujudnya pelayanan yang cepat, tepat, dan memuaskan pada masyarakat.
- 10) Terwujudnya budaya jujur, ikhlas, sapa, senyum, dan satun.
- 11) Terwujudnya pengembangan kreativitas siswa dalam PIR, keilmuan, seni, sosial, olahraga, dan keagamaan.

⁸ *Ibid.*, Hlm. 13

12) Terwujudnya hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan instansi lain.

13) Terwujudnya pelaksanaan 7K.⁹

3. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Malang

Struktur organisasi SMA Negeri 1 Malang disusun secara sistematis. Sekolah juga bekerja sama dengan komite sekolah. Dalam struktur organisasi sekolah, peran Kepala Sekolah merupakan pemimpin tertinggi dalam suatu sekolah. Dalam menjalankan tugasnya, Kepala Sekolah dibantu oleh empat wakil kepala sekolah, yaitu wakil kepala sekolah bagian kurikulum, bagian kesiswaan, bagian sarana dan prasarana, dan bagian hubungan masyarakat. Kepala Sekolah juga memiliki hubungan koordinasi dengan Bimbingan dan Konseling dan semua personil sekolah yang bekerja berdasarkan garis komando dan garis koordinasi. Bagan struktur organisasi dapat dilihat dalam lampiran 1.¹⁰

4. Daftar Guru, Karyawan, dan Siswa SMA Negeri 1 Malang

Guru SMA Negeri 1 Malang pada tahun pelajaran 2010/2011 sebanyak: 63 orang. Adapun daftar guru SMA Negeri 1 Malang adalah sebagaimana terlampir.¹¹

Sementara itu untuk menunjang kegiatan pendidikan, SMA Negeri 1 Malang memiliki pegawai tetap maupun tidak tetap yang bertugas untuk

⁹ *Ibid.*, Hlm. 14

¹⁰ *Ibid.*, Hlm. 43

¹¹ *Ibid.*, Hlm. 47

melakukan kegiatan-kegiatan penunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, antara lain : Karyawan Tata Usaha, Tenaga Laboran, Pustakawan, Kebersihan, Koperasi, dan Tenaga Keamanan yang jumlah semuanya ada 26 orang. Adapun daftar karyawan SMA Negeri 1 Malang adalah sebagaimana terlampir.¹²

5. Denah Ruang SMA Negeri 1 Malang

Untuk mengetahui denah ruang SMA Negeri 1 Malang, penulis melakukan penggalan data dengan cara observasi secara langsung di lokasi penelitian dan di dukung dengan data dokumentasi yang penulis peroleh. Adapun denah ruang SMA Negeri 1 Malang adalah sebagaimana terlampir.¹³

B. Paparan Data Penelitian dan Analisis Hasil Penelitian

1. Prosedur Manajemen Kelas dalam Proses Belajar Mengajar PAI di SMA Negeri 1 Malang.

Manajemen Kelas merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh setiap guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif, agar Proses Belajar Mengajar dapat berjalan efektif. Maka, upaya untuk menciptakan dan mengembangkan motivasi siswa dalam belajar di SMA Negeri 1 Malang melalui prosedur dalam Manajemen Kelas. Adapun prosedur Manajemen Kelas tersebut adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan kesadaran pendidik sebagai guru

¹² *Ibid.*, Hlm. 49

¹³ *Ibid.*, Hlm. 82

“...Guru sebagai pendidik merupakan model/ suri tauladan bagi siswa-siswinya, baik keteladanan dalam berpikir, mental spirituil, cara berbicara, bersikap dan berpenampilan serta berkepribadian mulia....”¹⁴

Maka, kedudukan guru disini bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi juga sebagai seorang pendidik, pembimbing, pelindung, dsb yang mempunyai tanggung-jawab penuh terhadap proses pendidikan siswa, sehingga ia menjadi guru yang profesional dan juga sebagai fasilitator, motivator bagi siswa-siswinya.

b. Peningkatan kesadaran siswa

“.....Kelas yang kondusif tercipta adanya disiplin, baik dari guru maupun siswa itu sendiri. Dengan berdisiplin siswa akan terbiasa tertib dan teratur, baik ia berada dirumah maupun di tempat umum lainnya. Bila siswa sudah dibiasakan untuk berdisiplin, ia akan menjadi patuh terhadap peraturan dengan norma yang ada.....”¹⁵

Kepatuhan tersebut, bukan karena siswa takut kepada guru, tetapi atas kesadaran siswa itu sendiri. Maka dari itu, siswa harus memiliki kesadaran yang tinggi akan kebutuhan dan kedudukannya dalam proses pendidikan, agar tercipta suasana yang harmonis antara guru dengan siswa dalam Proses Belajar Mengajar.

c. Pengenalan terhadap tingkah laku siswa

“.....Mengingat akan kepribadian dan karakteristik siswa yang berbeda-beda, maka tugas guru untuk menentukan atau menetapkan pendekatan

¹⁴ Wawancara dengan Mukarromah, S. Ag. (GPAI SMA Negeri 1 Malang) pada Tgl 7 Maret 2011, Pukul 12.30-13.15

¹⁵ Wawancara dengan Drs. H. Junaidi, M.Ag. (GPAI SMA Negeri 1 Malang) pada Tgl 26 April 2011, Pukul 13.00-13.45

Manajemen Kelas yang sesuai digunakan dalam situasi dan kondisi kelas tertentu.....”¹⁶

Seorang guru harus selalu memperhatikan dan berusaha mengenali semua perilaku maupun tingkah laku siswa, baik secara personal maupun kelompok selama berada di dalam kelas pada saat menerima pelajaran, maupun diluar kelas, bagaimana cara mereka bergaul dan dengan siapa saja mereka berteman.

d. Pembuatan Kontrak Sosial

“.....Pembuatan kontrak sosial di SMA Negeri 1 Malang, yaitu dengan cara membuat dan menetapkan tata tertib di setiap kelas yang telah disepakati bersama melalui rapat dinas, rapat wali murid, dengan sepengetahuan Kepala Sekolah. Sehingga, jika terjadi suatu pelanggaran akan menjadi point tersendiri bagi yang melakukannya dalam bentuk apapun.....”¹⁷

Kontrak sosial merupakan norma dalam bentuk peraturan atau tata tertib kelas, baik secara tertulis maupun lisan dengan tujuan untuk mengukur, mengetahui standar tingkah laku maupun pelanggaran yang telah dilakukan siswa. Kontrak sosial yang baik adalah dapat meminimalisir terjadinya suatu kesalahan/ pelanggaran.

e. Menetapkan Alternatif Pemecahan

“....Apabila setelah dibentuknya tata tertib kelas masih terdapat sebagian siswa yang melakukan pelanggaran yang dapat mengganggu jalannya Proses Belajar Mengajar, seperti tidak mengerjakan tugas dari guru, terlambat masuk kelas, kurang memperhatikan pelajaran, dsb. Maka

¹⁶ Wawancara dengan Mukarromah, S. Ag. (GPAI SMA Negeri 1 Malang) pada Tgl 7 Maret 2011, Pukul 12.30-13.15

¹⁷ Wawancara dengan Drs. H. Junaidi, M.Ag. (GPAI SMA Negeri 1 Malang) pada Tgl 26 April 2011, Pukul 13.00-13.45

untuk mengatasi hal tersebut, harus dicari solusinya, dengan bertanya kepada anak tersebut ada masalah apa, kemudian apa yang menjadi penyebabnya....”¹⁸

“.....Kita sebagai guru harus paham dengan keadaan fisik maupun psikis siswa, terutama dengan perubahan dan pola kehidupan saat ini. Kita harus memahami apa permasalahan yang dihadapi siswa tersebut, kemudian mencari tahu apa penyebab timbulnya permasalahan. Setelah itu, mencari jalan keluarnya dan bagaimana menindak-lanjutinya...”¹⁹

Maka dari itu, guru harus terus memantau dan memberikan perhatian kepada siswa agar mengetahui perubahan dan perkembangan kondisinya dengan memberikan bimbingan, pengarahan dan memilih pendekatan yang dianggap paling sesuai. Pendekatan yang digunakan dalam Manajemen Kelas tersebut, antara lain sebagai berikut:

a. Pendekatan Manajerial

“.....Setiap siswa mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda satu sama lainnya, maka guru harus mampu menguasai berbagai macam pendekatan yang ada, salah satunya dengan pendekatan manajerial yakni suatu konsep kepemimpinan/ guru dalam mengatur dan mengelola siswa di dalam kelas.....”²⁰

Dalam pendekatan manajerial ini, konsep yang digunakan dalam Manajemen Kelas di SMA Negeri 1 Malang adalah konsep kebebasan terbimbing, yakni dengan memberikan kebebasan pada

¹⁸ Wawancara dengan Drs. Mansur, M.Ag. (GPAI SMA Negeri 1 Malang) pada Tgl 26 April 2011, Pukul 09.30-10.20

¹⁹ Wawancara dengan Mukarromah, S. Ag. (GPAI SMA Negeri 1 Malang) pada Tgl 7 Maret 2011, Pukul 12.30-13.15

²⁰ Wawancara dengan Drs. Mansur, M.Ag. (GPAI SMA Negeri 1 Malang) pada Tgl 26 April 2011, Pukul 09.30-10.20

siswa untuk melakukan aktivitas yang disenanginya dengan selalu memberikan bimbingan, pengarahan agar mereka tidak melakukan pelanggaran/ penyimpangan pada hal-hal negatif. Maka, dapat dikatakan bahwa konsep ini sangat relevan untuk mengetahui perkembangan tingkah laku siswa di dalam kelas, karena siswa tidak merasa tertekan selama belajar oleh tuntutan yang terlalu membatasi segala gerak-gerik dan aktivitas siswa di dalam kelas yang mengakibatkan siswa kurang bebas dan kurang leluasa dalam berkreasi, mengemukakan pendapat, dsb. Disamping itu, dengan Pendekatan Manajerial ini diharapkan guru lebih menyadari akan tugas dan tanggung-jawabnya sebagai pendidik, pembimbing, pemimpin, dsb dalam Manajemen Kelas dan juga menambah kesadaran dan tanggung-jawab siswa sebagai si terdidik dalam menciptakan Proses Belajar Mengajar yang efektif.

b. Pendekatan Psikologis

Disamping menggunakan cara memimpin dalam pengelolaan kelas, guru juga harus memperhatikan kondisi psikologis siswa yang beragam. Oleh karena itu, guru harus mempelajari lebih dalam tentang keadaan maupun kondisi psikis siswa. Berkaitan dengan Manajemen Kelas, dalam Pendekatan Psikologis ini, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1) Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku (*Behavior-Modification*)

*“.....Dalam pendekatan modifikasi tingkah laku ini dengan menggunakan penguatan (*reinforcement*) positif dan juga penguatan negatif berupa hukuman (*punishment*) dalam rangka menciptakan suasana kondusif di dalam kelas.....”²¹*

Pendekatan ini berdasarkan bahwa semua tingkah laku siswa, baik itu bersifat positif maupun negatif sangat mempengaruhi pada proses dan hasil belajar. Maka, tugas guru sebagai pengajar dan pendidik harus melaksanakan kewajiban dan tanggung-jawabnya sebagaimana mestinya. Diantaranya dengan memberikan penguatan positif berupa hadiah yang diberikan pada waktu siswa mendapat juara kelas, dengan memberikan sanjungan/ pujian ketika mendapat nilai bagus dari hasil ulangan, atau dengan mengucapkan kata-kata bagus, benar, dan pintar, selalu berbuat baik kepada teman, menghormati Bapak/ Ibu Guru, dsb. Dengan diterapkannya pendekatan ini, siswa akan merasa senang dan nyaman, karena telah mendapat perhatian dari Bapak/ Ibu Guru sebagai pengganti orangtua mereka dirumah. Disamping penguatan positif, juga terdapat penguatan negatif, berupa sanksi/ hukuman, baik secara fisik maupun non-fisik. Sebagai contoh yang telah diterapkan di SMA Negeri 1 Malang, diantaranya bagi setiap

²¹ Wawancara dengan Mukarromah, S. Ag. (GPAI SMA Negeri 1 Malang) pada Tgl 7 Maret 2011, Pukul 12.30-13.15

siswa yang tidak mengerjakan PR selama tiga kali berturut-turut tanpa mengindahkan peringatan/ teguran dari guru, maka siswa tersebut harus bertugas membersihkan kelas, membuang sampah selama tiga hari berturut-turut. Hal ini bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin, baik disiplin waktu, perbuatan, dsb agar siswa merasa jera dan tidak akan mengulangnya kembali.

2) Pendekatan Iklim Sosio-Emosional (*Socio-Emotional Climate*)

Pendekatan ini berlandaskan pada psikologi klinis dan konseling, artinya agar Proses Belajar Mengajar berjalan efektif, maka peran guru sebagai pengelola kelas diwajibkan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan peserta didiknya, agar tercipta iklim sosio-emosional yang baik. Adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa akan tercipta keakraban. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Mukarromah, S. Ag bahwa:

*“.....Agar terjalin keakraban antara guru dan siswa dapat dilakukan dengan cara bercengkerama/ mengobrol santai pada waktu senggang, seperti waktu jam istirahat dengan persoalan umum atau persoalan lainnya. Dengan demikian, guru akan mengetahui perkembangan dan persoalan yang dihadapi siswa. Disamping itu, perlu diselingi guyonan yang sehat dan mendidik pada waktu mengajar, agar hubungan antara guru dengan siswa semakin akrab dan harmonis.....”*²²

²² Wawancara dengan Mukarromah, S. Ag. (GPAI SMA Negeri 1 Malang) pada Tgl 7 Maret 2011, Pukul 12.30-13.15

Guru profesional, selalu menunjukkan sikap yang tulus, menghargai, dan menyayangi siswa seperti menyayangi anak mereka sendiri. Maka, disinilah guru melakukan perannya untuk memberikan nasihat, dan tuntunan serta terus berusaha untuk memberi jalan keluar dari masalah yang dihadapi siswa serta menciptakan suasana yang kondusif dan komunikatif di dalam kelas.

3) Pendekatan Proses Kelompok (Group Process)

Pendekatan ini berdasarkan pada psikologi klinis dan dinamika kelompok. Disamping guru menggunakan pendekatan psikologi klinis dan konseling yang bersifat memperbaiki kondisi emosional siswa, maka disini guru berupaya untuk menciptakan suasana kelas yang efektif, produktif, dan komunikatif melalui pembentukan kelompok belajar dan diskusi kelompok, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Drs. H. Djunaidi, M.Ag (Guru PAI Kelas XI):

“.....Pada awal-awal pelajaran, siswa diberikan pengarahan dan bimbingan kemudian diberikan gambaran kelulusan, sehingga dapat menjadi motivasi siswa untuk lulus. Selain itu, siswa juga dibentuk kelompok belajar atau kelompok diskusi yang terdiri dari 4-6 siswa setiap kelompoknya, dengan memberikan latihan soal ataupun sejumlah permasalahan untuk dipecahkan/ diselesaikan bersama anggota kelompoknya masing-masing.....”²³

²³ Wawancara dengan Drs. H. Junaidi, M.Ag. (GPAI SMA Negeri 1 Malang) pada Tgl 26 April 2011, Pukul 13.00-13.45

Dalam pembentukan kelompok, biasanya akan terdapat gap antar siswa. Maka untuk menghindari hal tersebut, kelompok belajar dapat dibentuk oleh guru/ siswa itu sendiri, tetapi kebanyakan jika kelompok belajar ditentukan dan dibagikan oleh guru, tidak pernah timbul gap karena dalam pembentukannya dibentuk secara acak berdasarkan nomor urut absent atau lainnya tanpa melihat dari segi manapun. Diskusi kelompok ini dilakukan pada waktu jam pelajaran atau saat Proses Belajar Mengajar berlangsung, sedangkan kelompok belajar dilakukan setelah pulang sekolah/ ketika siswa mendapat tugas dari guru untuk dikerjakan dirumah/ di perpustakaan. Dengan adanya kelompok belajar ini, akan membantu siswa dalam mengatasi masalah seputar pelajaran. Karena, siswa yang belum/ tidak mengerti dapat bertanya kepada temannya yang lebih tahu dan mengetahui selain bertanya kepada guru. Disamping itu, dengan pendekatan ini akan lebih memudahkan guru dalam mengawasi belajar siswa.

2. Manajemen Kelas dalam Mengefektifkan Proses Belajar Mengajar PAI di SMA Negeri 1 Malang

Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa dan bertujuan untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu dengan cara memfasilitasi pengetahuan dan

keterampilan siswa melalui kegiatan/ aktivitas yang dapat membantu dan memudahkan siswa dalam belajar. Maka, untuk menciptakan suasana yang harmonis, dan komunikatif, tugas guru adalah meningkatkan prestasi belajar serta senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan pada siswa. Maka, Manajemen Kelas dapat dikatakan efektif, apabila memperhatikan unsur-unsur efektivitas dalam pembelajaran, meliputi:

a. *Bahan Belajar*

Menurut pemaparan dari Ibu Mukarromah, S.Ag (Guru PAI Kelas X) “.....*Bahan belajar dapat berupa ilmu pengetahuan, sikap, perilaku, nilai, dsb. Dari kegiatan belajar-mengajar tersebut, diharapkan guru sebagai pembelajar yakin bahwa ilmu pengetahuan yang ditransfer atau disalurkan kepada siswa sebagai si belajar dapat dipahami dan diserap melalui daya pikir mereka dengan baik sesuai dengan fungsi dan tujuan daripada ranah pendidikan yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.....*”²⁴

Melalui ranah kognitif, siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Pada ranah afektif, siswa dapat menerima, berpartisipasi, berorganisasi, menentukan sikap dan membentuk pola hidup. Sedangkan pada ranah psikomotorik, siswa dapat membuat persepsi, menyiapkan diri, membuat gerakan maupun menciptakan gerakan/ hasil karya baru sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

b. *Suasana Belajar*

²⁴ Wawancara dengan Mukarromah, S. Ag. (GPAI SMA Negeri 1 Malang) pada Tgl 25 April 2011, Pukul 12.00-13.00

Disamping bahan belajar, Ibu Mukarromah, S.Ag juga menambahkan:
“...Hal-hal yang sangat mempengaruhi siswa dalam Proses Belajar Mengajar, mencakup fasilitas yang ada di SMA Negeri 1 Malang, seperti gedung sekolah, penataan ruang kelas, alat-alat belajar, dsb....”

Disamping hal-hal yang bersifat fisik tersebut, guru juga harus memperhatikan hal-hal yang bersifat non-fisik, seperti pergaulan dan interaksi antar siswa, siswa dengan guru. Karena, tidak dapat dipungkiri bahwa watak dan kepribadian siswa berbeda-beda antara satu dengan yang lain, maka guru sebagai pemeran utama harus berupaya semaksimal mungkin dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Maka, berkaitan dengan suasana belajar yang baik secara fisik maupun non-fisik tersebut, penulis melakukan pengamatan (*observasi*) di kelas X-2, yang dilaksanakan mulai tanggal 27 April 2010 dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Penataan ruangan. Secara umum sudah baik, artinya telah memenuhi persyaratan menuju hidup bersih dan sehat. Misalnya, letak kelas jauh dari tempat sampah, keramaian, dsb sehingga tidak tercium bau yang tidak sedap maupun lembab. Disamping itu, letak pintu, jendela atau ventilasi udara sudah cukup dan siswa merasa nyaman dapat menghirup udara yang sejuk dan segar.
- 2) Pengaturan/ penataan sarana dan alat-alat belajar, seperti peletakan almari, white-board, meja-kursi guru dan siswa, tata tertib kelas sudah cukup tertata dengan baik.

- 3) Pengaturan/ pergeseran tempat duduk siswa. Agar suasana tidak membosankan, maka diusahakan setiap dua minggu hingga satu bulan sekali diadakan pergantian tempat duduk siswa, bahkan bila perlu juga diperbolehkan berganti pasangan (sesama jenis). Hal ini dimaksudkan agar terjalin suasana akrab dan harmonis sesama teman untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain dan dapat menghindari adanya diskriminasi sosial.
- 4) Melakukan kegiatan yang bervariasi dalam Proses Belajar Mengajar. Untuk melatih kesiapan mental dan menguji keberanian siswa untuk tampil didepan kelas, maka guru tidak selalu yang menyampaikan pelajaran, adakalanya bagi siswa yang dianggap mampu dan telah menguasai materi akan ditunjuk untuk belajar/ praktek mengajar seperti Bapak/ Ibu Guru didepan teman-temannya. Begitu pula dengan pemilihan metode yang akan digunakan harus disesuaikan pada materi pelajaran yang akan dibahas.

c. Media dan Sumber Belajar

Sebelum mengajar, guru terlebih dahulu membuat perencanaan agar memudahkan dalam Proses Belajar Mengajar berkaitan dengan media dan sumber belajar apa yang digunakan. Berikut ini penuturan dari Ibu Mukarromah, S.Ag (Guru PAI Kelas X):

“Media dan sumber belajar itu, bukan hanya bersifat monoton yang ada di dalam kelas saja, meskipun begitu suasana belajar di dalam ruangan (in door) seperti laboratorium bahasa, perpustakaan, siswa dapat menggunakan berbagai macam media yang dapat membantu jalannya Proses Belajar Mengajar. Tetapi adakalanya belajar dapat dilakukan di luar kelas (out door) seperti lapangan/ halaman sekolah, taman sekolah, dsb. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam belajar....”

Maka, untuk meningkatkan Proses Belajar Mengajar PAI khususnya guru bukanlah satu-satunya sumber belajar yang ada, tetapi dengan tersedianya sarana/ fasilitas yang ada di SMA Negeri 1 Malang diharapkan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat.

Disamping memahami unsur-unsur dalam efektivitas pembelajaran tersebut, guru juga harus mengetahui langkah-langkah apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru dalam Proses Belajar Mengajar, agar dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan. Maka agar siswa dapat belajar dengan efektif, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Perlunya Bimbingan

Siswa akan senang apabila selalu dibimbing atau diberi petunjuk dari orang yang dapat dipercaya, baik dari orangtua maupun gurunya. Karena siswa belajar bukan hanya di lingkungan keluarga saja, tetapi juga di lingkungan sekolah, dimana guru yang bertugas untuk membimbing, mengarahkan, dan mengawasi belajar siswa. Berdasarkan penuturan dari Ibu Mukarromah, S.Pd (Guru PAI Kelas X), bahwa:

“Dengan memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang belum mengerti/ memahami materi pelajaran tertentu. Sebagai contoh yang pernah dialami Guru PAI, apabila mendapati siswa yang belum lancar bahkan belum bisa membaca dan menulis Al-Qur’an akan diberikan waktu khusus untuk memberikan bimbingan dan mengajari mereka agar mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur’an. Bimbingan belajar ini tentunya dilaksanakan di luar jam pelajaran atau pada hari-hari tertentu, agar tidak mengganggu Proses Belajar Mengajar.”

Maka, dengan memberikan bimbingan belajar ini diharapkan hasil belajar siswa akan jauh lebih baik sesuai harapan Bapak/ Ibu Guru.

b. Metode Belajar

Berkaitan dengan metode belajar, maka diperlukan suatu cara yang tepat agar proses belajar siswa dapat mencapai hasil yang maksimal. Untuk mengetahui tingkat keefektifan cara belajar siswa tersebut, penulis melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas X-2 diantaranya: Camellia, Desy, Dewi, Eka, Galuh, Ifa, Imamah, Mar’atul, Reni dan Sisca, mereka berpendapat bahwa:

”Ada beberapa cara/ petunjuk yang perlu dipelajari hingga diterapkan bagi setiap siswa, apabila menginginkan hasil belajar yang baik dan tentunya melalui cara/ metode yang digunakan dalam belajar itu sendiri.”

Maka, diantara cara/ metode belajar yang efektif tersebut melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1) Membuat jadwal dan pelaksanaannya

Untuk mengatur dan menyusun kegiatan agar dapat terlaksana dengan baik, alangkah baiknya jika setiap siswa membuat jadwal disesuaikan dengan kegiatan apa saja yang akan ia lakukan setiap hari disertai

dengan waktu pelaksanaannya, agar waktu yang ada dapat digunakan seefektif mungkin. Misalnya, waktu untuk tidur/ istirahat yang cukup selama delapan jam dalam sehari, maka selebihnya digunakan untuk belajar, olah raga, makan-minum, serta kegiatan lainnya. Karena, dengan membuat jadwal yang telah ditentukannya sendiri, akan mendidik siswa hidup mandiri, berdisiplin dan tepat waktu.

2) Membaca dan membuat catatan

Salah satu cara belajar yang baik dengan menggunakan metode SQ4 (*Survey, Question, Read, Recite, Write, Review*). Apabila ingin membaca, terlebih dahulu memilih dari segi jenis bacaan itu sendiri, apakah tepat dan mengandung unsur edukatif di dalamnya, kemudian menanyakan hal-hal yang belum diketahui/ dipahami, membaca, menulis, menghafal dan mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan Bapak/ Ibu guru. Begitu pula dalam membuat catatan sangat mempengaruhi siswa dalam belajar, oleh karena itu setiap menulis/ mencatat penjelasan yang disampaikan Bapak/ Ibu guru harus ditulis rapi beserta hari/ tanggal, nama pengajar serta pokok bahasan yang diajarkan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan siswa dalam membaca dan menambah semangat belajar siswa.

3) Mengulangi bahan pelajaran

Telah dijelaskan sebelumnya, dengan mengulang kembali bahan pelajaran yang telah dipelajari akan menambah daya ingat siswa

menjadi lebih tajam dan kuat serta tidak mudah lupa. Hal ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada siswa agar lebih mendalami/ menguasai pelajaran tertentu yang belum dimengerti/ dipahami.

4) Konsentrasi

Siswa dapat berkonsentrasi/ memusatkan pikirannya pada pelajaran dengan baik, tergantung dari cara guru dalam mengelola kelas baik secara fisik maupun non-fisik. Sehingga, apabila siswa sudah merasa nyaman, tenang dan senang berada di dalam kelas dengan sendirinya akan melupakan hal lain dan mulai berkonsentrasi pada pelajaran.

5) Mengerjakan tugas

Untuk mengetahui dan menilai batas kemampuan siswa dalam belajar, Bapak/ Ibu guru selalu berusaha memberikan sejumlah PR, soal-soal latihan, ulangan harian setiap selesai satu bab/ pembahasan dalam rangka meningkatkan semangat belajar siswa, agar pada akhir pembelajaran nanti yang diuji melalui ulangan umum/ ujian akhir tahun, akan memperoleh hasil/ nilai yang memuaskan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Maka, dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan dan mencapai tujuan belajar diantaranya dengan memperbanyak latihan dan terus mencoba mencari pengalaman baru.

Maka, berikut ini adalah beberapa cara/ langkah yang telah dilaksanakan guru yang ada di SMA Negeri 1 Malang agar dapat mengajar secara efektif adalah sebagai berikut:

1. Senantiasa membuat siswa belajar lebih aktif, artinya guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk melakukan aktivitas yang disenanginya dalam Proses Belajar Mengajar. Guru tidak menuntut suasana kelas harus sepi, tenang dan siswa hanya diam saja mendengarkan penjelasan dari guru, akan tetapi dengan melibatkan seluruh siswa dalam kelas akan jauh lebih efektif untuk menggali potensi yang dimiliki masing-masing siswa.
2. Agar suasana kelas menjadi hidup dan dapat menarik perhatian siswa dalam belajar, guru harus menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Misalnya, pada saat pelajaran Al-Qur'an dapat menggunakan metode Everyone is a Teacher Here, yang bertujuan untuk melatih mental dan keberanian siswa tampil di depan kelas dalam mengemukakan pendapat atau argumentasinya. Disamping itu, metode sosio-drama dapat digunakan pada pelajaran Aqidah Akhlaq, dimana siswa dapat memperagakan secara langsung dengan teman-temannya bagaimana menunjukkan sikap mulia kepada kedua orangtua, Bapak/ Ibu Guru, sesama teman,dll. Disamping metode ceramah, diskusi, tanya-jawab, masih banyak lagi metode lainnya yang diterapkan di SMA Negeri 1 Malang, seperti metode Snowballing,

Jigsaw Learning, dsb yang digunakan sesuai dengan jenis dan materi pelajaran tertentu.

3. Selalu memberi motivasi/ semangat belajar kepada setiap siswa tanpa memandang dari satu sisi saja. Guru tidak pernah membeda-bedakan dalam melakukan pendekatan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar maupun permasalahan yang lain. Motivasi tersebut dapat berupa nasihat dengan kata-kata yang lembut dan menyentuh hati siswa, maupun motivasi berupa benda seperti hadiah, penghargaan, dsb. Telah dibuktikan bahwa dengan memberi motivasi belajar siswa secara materi ataupun non-materi dapat meningkatkan semangat belajar serta berperan dalam mengembangkan pola pikir siswa dalam Proses Belajar Mengajar.
4. Kurikulum yang baik dan seimbang. Setelah dilakukan perbandingan antara KBK dengan kurikulum saat ini, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan siswa zaman sekarang. Karena, dengan pendekatan Active Learning siswa tidak berdiam diri saja dalam menerima penjelasan dari guru dengan batasan tertentu, tetapi sebaliknya siswa dituntut lebih aktif daripada guru dengan bebas mengemukakan pikiran/ pendapatnya dan bebas bertanya tentang pelajaran yang belum dipahaminya. Karena kurikulum ini masih tergolong baru, tidak menutup kemungkinan apabila dalam pelaksanaannya masih mengalami kekurangan dan hambatan didalamnya. Akan tetapi, setelah di tetapkannya SMA Negeri 1 Malang sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf

Internasional (RSBI), akan diupayakan semaksimal mungkin agar tuntutan kurikulum tersebut dapat berjalan baik dan lancar dalam rangka mencetak pelajar/ siswa yang berkepribadian luhur, bertanggung-jawab dan bermutu tinggi dalam segala bidang.

5. Guru harus selalu memperhatikan dan memahami perbedaan pada masing-masing siswa, baik tingkat kemampuan/ intellegensi, potensi/ bakat yang dimiliki, sikap maupun tingkah laku mereka. Salah satunya melalui pembelajaran klasikal, dapat menyulitkan guru dalam mengawasi dan mengontrol kegiatan belajar siswa di dalam kelas, karena melihat jumlah siswa yang terlalu banyak hingga 40-50 siswa setiap kelas, maka dalam system pembelajaran saat ini jumlah siswa berkurang menjadi 36 siswa setiap kelas. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan guru dalam mengawasi dan memperhatikan tingkah laku dan kegiatan siswa dalam Proses Belajar Mengajar.
6. Membuat Rencana Pembelajaran (RP) terlebih dahulu sebelum mengajar. Dengan adanya RP ini, Bapak/ Ibu Guru merasa lebih percaya diri dan berwibawa dalam berinteraksi dengan siswa di dalam kelas, karena mempunyai pedoman/ panduan dalam mengajar. Bagi semua guru yang ada di SMA Negeri 1 Malang, baik guru PAI maupun guru bidang studi lainnya diwajibkan untuk menyusun RP sesuai dengan ketentuan yang ada dan telah mendapat persetujuan dari Kepala Sekolah. Hal ini dilakukan

demikian memperoleh dan mencapai tujuan pembelajaran yang sebaik-baiknya.

7. Memberikan pengaruh positif bagi siswa, agar siswa lebih giat dan tekun dalam belajar guru harus pandai-pandai merangsang/ membawa pikiran siswa kepada hal-hal positif, misalnya dengan memberi sedikit cerita/ kisah tentang seseorang yang mengalami kegagalan sebelum mencapai kesuksesan melalui usaha keras yang diiringi dengan do'a. Dengan cerita tersebut, siswa akan merasa tergugah dan mau bangkit kembali untuk mewujudkan cita-citanya.
8. Mempunyai mental yang kuat dan tidak mudah putus asa. Apabila Proses Belajar Mengajar terganggu dengan ulah dan tingkah laku siswa yang melanggar tata tertib kelas, guru tidak segan-segan untuk mengeluarkan siswa dari kelas dan tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran, jika siswa tidak mengindahkan peringatan/ teguran pertama dari guru. Dengan cara seperti itu, siswa merasa jera dan tidak ingin mengulanginya kembali, bahkan menjadikan hubungan guru dengan siswa semakin akrab dan saling menghormati.
9. Mampu menciptakan suasana yang harmonis dan demokratis di sekolah. Adanya saling menghormati, menghargai dan menyayangi sesama teman serta Bapak/ Ibu Guru di sekolah dapat menjalin keakraban dan kekeluargaan. Mengingat SMA Negeri 1 Malang merupakan sekolah umum, yang mana sebagian siswa-siswi dan gurunya ada yang memeluk

agama selain Islam. Maka, untuk menjaga tali persaudaraan dan toleransi antar umat beragama dengan adanya guru agama yang disesuaikan dengan aliran agama yang dianutnya. Disamping itu, untuk menciptakan suasana religius di sekolah bagi siswa-siswi serta para guru yang beragama Islam, setiap hari se usai pulang sekolah melaksanakan sholat Dzuhur berjama'ah di musholla secara bergiliran dan dipimpin secara langsung oleh Bapak/ Ibu Guru Agama dan yang bersangkutan.

10. Mengajak siswa untuk berpikir terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Seorang guru harus bisa merangsang daya pikir siswa dengan membuat sejumlah pertanyaan/ persoalan apa saja yang dapat menimbulkan reaksi siswa dengan tujuan agar siswa dapat berperan serta dalam Proses Belajar Mengajar serta menjalin/ menciptakan suasana komunikatif di dalam kelas.
11. Mengintegrasikan satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya. Hal ini untuk menghindari adanya perbedaan tujuan dan kegunaan dari pelajaran itu sendiri, sehingga membuat siswa menjadi enggan belajar, apabila ia tidak menyukai terhadap suatu pelajaran tertentu. Maka, dengan memberikan pengertian dan penjelasan kepada siswa bahwa tidak ada pelajaran/ ilmu pengetahuan yang tidak bermanfaat bagi kelangsungan hidup kita selama di dalamnya mengandung unsur pendidikan. Misalnya, apabila siswa belajar tentang penciptaan manusia yang jika dipandang dari segi medis juga mempunyai hubungan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah

sebagai sumber ajaran Islam, karena di dalamnya terdapat ayat-ayat yang menjelaskan bagaimana proses hingga terciptanya manusia di bumi, dsb. Maka, guru tidak boleh mengacu pada satu pelajaran saja akan tetapi berusaha untuk mengintegrasikan/ menghubungkan dengan pelajaran lain agar pengetahuan dan pemahaman siswa bertambah.

12. Mengenalkan siswa dengan keadaan diluar sekolah, baik kehidupan nyata di masyarakat maupun kehidupan lainnya, agar setelah menyelesaikan studinya di bangku sekolah siswa tidak buta akan sulitnya dan kejamnya dunia luar dan sebagai masukan bagi mereka agar kelak menjadi manusia yang baik, berguna di masyarakat dan berbuat sesuai syari'ah Islam.
13. Memberikan kebebasan berpikir dan berkeaktivitas kepada siswa. Hal ini untuk melatih kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah, mencari sebab terjadinya sesuatu, dll. Guru selalu memberi kesempatan pada siswa untuk mencari ide/ inisiatif jawaban lain dari materi yang diajarkan. Misalnya, siswa diajak keluar kelas untuk melihat alam ciptaan Tuhan, dengan demikian siswa dapat memahami dan meyakini akan ke-Esaan dan kekuasaan-Nya yang harus dijaga, dirawat dan dipergunakan dengan sebaik-baiknya.
14. Mengadakan program remedial, bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga hasil/ nilai yang diperoleh pada waktu ulangan tidak dapat mencapai standar kelulusan. Tujuannya adalah untuk memberi kesempatan agar siswa terus berusaha dan semakin giat dan tekun belajar,

sehingga harapan mereka untuk merubah nilai yang kurang menjadi lebih bagus akan dapat terwujud dan tergantung pada niat dan kemauan mereka sendiri. Dan melalui program remedial ini, guru dituntut lebih berhati-hati dan lebih sabar dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, agar benar-benar telah dipahami dan dikuasai siswa.

3. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Manajemen Kelas dalam Mengefektifkan Proses Belajar Mengajar PAI dalam Manajemen Kelas di SMA Negeri 1 Malang

Sebelum pelajaran dimulai, terlebih dahulu guru mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi siswa dalam Proses Belajar Mengajar, yaitu faktor eksternal yang ada di luar diri siswa dan juga faktor internal yang ada dalam diri siswa itu sendiri.

a. Faktor Dari Luar (Eksternal)

1) Faktor Lingkungan (Environmental Input)

Berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran tersebut, Bapak Drs. H. Junaidi, M.Ag mengatakan bahwa:

“.....Faktor lingkungan sangat mempengaruhi jalannya Proses Belajar Mengajar, karena lingkungan yang aman dan tenang akan menyenangkan siswa dalam belajar, begitu pula sebaliknya apabila lingkungan tersebut belum memenuhi persyaratan, siswa tidak akan

*semangat dalam belajar....*²⁵

Lingkungan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu lingkungan fisik/ alam dan lingkungan sosial. Jika dilihat dari segi fisik, setiap ruangan/ kelas yang ada di SMA Negeri 1 Malang sudah cukup baik, bersih dan sehat. Misalnya, keadaan suhu yang cukup dengan adanya ventilasi udara yang tidak membuat siswa kepanasan dan lembab. Begitu juga dengan pengaturan ruangan beserta perabot dan hiasan dinding di dalam kelas terlihat tertata rapi dan dipilih gambar-gambar yang mendidik. Disamping itu, posisi tempat duduk siswa yang bervariasi dengan membentuk huruf U,V, lingkaran, dsb yang bertujuan untuk menghilangkan kebosanan dan menyenangkan siswa dalam belajar. Selain lingkungan kelas secara fisik, juga lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu letak/ lokasi sekolah. Perlu diketahui, bahwasanya letak SMA Negeri 1 Malang berada di tempat yang jauh dari keramaian lalu-lintas, pasar, pabrik, dll.. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan tenang, tanpa gangguan apapun.

2) *Faktor Instrumental*

Berkaitan dengan Manajemen Kelas yang ada di SMA Negeri 1 Malang, diperkuat dengan hasil wawancara kepada Bapak Drs. Mansur, M.Ag (GPAI kelas XII)mengemukakan bahwa:

²⁵ Wawancara dengan Drs. H. Junaidi, M.Ag. (GPAI SMA Negeri 1 Malang) pada Tgl 26 April 2011, Pukul 13.00-13.45

”....Manajemen Kelas akan dapat berjalan efektif, apabila selalu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, diantaranya adalah kurikulum, program/ bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta peran guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik.....”²⁶

a) Kurikulum

Sejak tahun 2009 lalu, SMA Negeri 1 Malang telah menggunakan kurikulum KTSP. Setelah kurikulum ini diterapkan, siswa merasa lebih bebas dalam mengemukakan pendapatnya tanpa harus menerima doktrin yang diberikan oleh guru, serta dapat menggunakan metode yang bervariasi untuk menghidupkan suasana kelas. Kurikulum KTSP ini lebih efektif untuk mengetahui perkembangan proses dan hasil belajar siswa, meskipun masih terdapat kekurangan dan sedikit hambatan dalam pelaksanaannya. Maka, untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan tuntutan kurikulum para guru dan seluruh staf SMA Negeri 1 Malang saling bekerja sama dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan.

b) Program/ Bahan Pengajaran

Dengan adanya program yang terencana dan sistematis, akan lebih mudah dalam mencapai tujuan pendidikan, diantaranya melalui pembuatan RP, Silabus, Prota, Promes, dll sesuai dengan isi perangkat pembelajaran. Karena dengan hal tersebut, guru dapat

²⁶ Wawancara dengan Drs. Mansur, M.Ag. (GPAI SMA Negeri 1 Malang) pada Tgl 26 April 2011, Pukul 09.30-10.20

membuat penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa secara obyektif dan profesional. Disamping itu, guru harus menguasai dan lebih memahami tentang hak dan kewajibannya sebagai seorang pendidik melalui kode etik guru. Dengan lebih banyak membaca dan mendalami isi yang terkandung di dalamnya akan menambah wawasan serta menjadikan guru lebih berkualitas di bidangnya.

c) Sarana dan Fasilitas

Untuk menunjang keberhasilan siswa dalam belajar, perlu adanya sarana dan fasilitas pembelajaran yang memadai, dan diharapkan dengan tersedianya sarana dan fasilitas tersebut dapat dipergunakan sebaik-baiknya dengan merawat, menjaga dan melestarikannya. Adapun diantara sarana dan fasilitas yang ada di SMA Negeri 1 Malang, antara lain gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, buku paket/ buku panduan, dll.

d) Guru/ Pendidik

Faktor yang dapat mempengaruhi pada hasil belajar siswa, salah satunya faktor dari guru itu sendiri. Karena, apabila guru hanya mengajar saja tanpa mengetahui bagaimana kondisi fisik dan psikis siswa tidak akan pernah berjalan efektif. Maka dari itu, untuk mengantisipasi dan menghindari hal demikian kepala sekolah sebagai manajer, supervisor, administrator, dan fasilitator mempunyai tanggung-jawab dalam memberi pengarahan/

pembinaan dan bimbingan kepada Bapak/ Ibu guru, baik secara langsung maupun tidak langsung. Apabila guru melakukan kesalahan dalam Proses Belajar Mengajar, akan diberi peringatan khusus demi perbaikan dalam pengajaran dan pembelajaran. Guru juga diikut-sertakan dalam program-program pendidikan, seperti seminar pendidikan, penataran guru, MGMP, workshop, dll untuk menunjang dan menjadikan mereka sebagai guru yang profesional. Ditambah lagi dengan latar belakang pendidikan dan ijazah terakhir sebagai sarjana Maka, para guru yang ada di SMA Negeri 1 Malang sangat berkompeten sesuai dengan bidangnya masing-masing.

b. Faktor Dari Dalam (Internal)

Disamping faktor eksternal, faktor internal juga sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa, yaitu dengan memahami kondisi fisik siswa sebelum Proses Belajar Mengajar dimulai.

1) Kondisi Fisiologis Siswa

Hal tersebut dipertegas oleh Ibu Mukarromah, S.Ag bahwa:

”.....Secara umum, kondisi fisik siswa dapat dilihat dari kesehatannya, seperti tidak dalam keadaan sakit, mempunyai anggota tubuh yang sempurna/ tidak cacat jasmani dan mempunyai panca indera yang tajam, terutama indera penglihatan dan indera pendengaran. Karena, kedua indera tersebut sangat berperan penting dalam Proses Belajar Mengajar.....”²⁷

²⁷ Wawancara dengan Mukarromah, S. Ag. (GPAI SMA Negeri 1 Malang) pada Tgl 25 April 2011, Pukul 12.00-13.00

Dalam hal ini, guru bekerja sama dengan orangtua siswa untuk selalu memperhatikan kesehatan anaknya, baik mengatur waktu belajar dan istirahat sesuai kebutuhan agar dapat menerima pelajaran di sekolah dengan baik. Maka, agar Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 1 Malang dapat berjalan efektif guru harus memahami kondisi fisik siswa yang berbeda-beda dengan bersikap dan berbuat adil tanpa memihak siapapun.

2) *Kondisi Psikologis Siswa*

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Drs. Mansur, M.Ag., bahwa:

”.....Faktor-faktor internal dalam diri siswa meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis siswa. Maka, agar Proses Belajar Mengajar dapat berjalan efektif seperti yang diharapkan bersama disamping kondisi fisik siswa, guru juga harus memperhatikan kondisi psikis siswa, meliputi minat, bakat dan kemampuan, dimana ketiga faktor tersebut ikut berpengaruh terhadap kesiapan siswa dalam belajar....”²⁸

a) *Minat*

Agar siswa memperoleh hasil/ nilai yang baik dalam belajar, maka perlu adanya minat yang besar dalam mempelajari segala sesuatu. Apabila tidak dilandasi dari minat tersebut, karena siswa tidak menyukai jenis pelajaran tertentu dan tidak punya rasa ingin tahu maka, apapun cara dan usaha yang dilakukan akan sia-sia.

²⁸ Wawancara dengan Drs. Mansur, M.Ag. (GPAI SMA Negeri 1 Malang) pada Tgl 26 April 2011, Pukul 09.30-10.20

Misalkan saja, materi tentang Sejarah Kebudayaan Islam di masa lampau yang mayoritas kurang disenangi/ diminati siswa karena sulit menghafal tanggal/ tahun peristiwa tersebut terjadi, nama-nama pejuang Islam yang sulit diingat karena terlalu panjang, dan masih banyak alasan lainnya. Oleh karena itu, tugas seorang guru untuk mencari dan menggunakan berbagai cara/ metode yang dapat menarik perhatian serta membangkitkan minat belajar siswa, seperti mengajak siswa ke ruang audio-visual untuk mendengar dan melihat secara langsung melalui pemutaran film tentang peristiwa Isra' Mi'raj, dsb. Dengan cara seperti ini siswa tidak merasa jenuh dengan teori yang diberikan guru di dalam kelas, tetapi setelah melihat secara langsung dan mengetahui kebenarannya akan menambah minat/ semangat belajar siswa.

b) Kemampuan

Tingkat kecerdasan/ kemampuan masing-masing siswa berbeda-beda sesuai dengan hasil belajar mereka setelah satu tahun. Guru dapat menilai apakah siswa tergolong pandai, sedang dan lemah. Berkaitan dengan kondisi psikis siswa, ada sebagian diantara mereka yang merasa minder, kurang percaya diri karena tidak dapat menerima pelajaran yang disampaikan Bapak/ Ibu Guru dengan baik. Mengetahui hal yang demikian, guru tidak boleh

tinggal diam dan membiarkan siswa tersebut, akan tetapi perlu diberi nasihat dan mendekatinya dengan penuh kasih-sayang.

c) *Bakat*

Disamping kecerdasan (*Intellegency*), bakat juga mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Tidak menutup kemungkinan bahwa, selain siswa yang berprestasi di bidang akademik, ada pula siswa yang berprestasi di bidang lainnya, seperti olah raga, pramuka, seni, keterampilan, dsb. Maka, di SMA Negeri 1 Malang ini tersedia sarana dan prasarana yang dapat menunjang prestasi siswa untuk digunakan sebagai latihan dan mengadakan kegiatan ekstra kurikuler yang dapat dipilih dan diikuti siswa sesuai dengan kelebihan/ bakatnya masing-masing.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya maka hasil temuan penelitian sebagai berikut:

A. Prosedur Manajemen Kelas dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang

Prosedur pengelolaan kelas merupakan kegiatan atau tindakan guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan tersebut dapat berupa tindakan yang bersifat pencegahan atau yang bersifat korektif. Tindakan yang bersifat pencegahan (preventif) yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun sosio emosional sehingga terasa benar oleh siswa rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Sedangkan, tindakan yang bersifat korektif merupakan tindakan terhadap tingkah laku yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Tindakan yang bersifat korektif terbagi menjadi dua, yaitu tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan (dimensi tindakan) dan penyembuha (kuratif) terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut.¹

¹ Tim dosen administrasi pendidikan UI. 2009. *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta), hlm.119

Setelah melakukan wawancara dan observasi di lapangan, maka prosedur Manajemen Kelas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di di SMA Negeri 1 Malang adalah:

a. *Peningkatan kesadaran guru sebagai pendidik.*

Kedudukan guru disini bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi juga sebagai seorang pendidik, pembimbing, pelindung, dsb yang mempunyai tanggung-jawab penuh terhadap proses pendidikan siswa.

b. *Peningkatan kesadaran siswa*

siswa harus memiliki kesadaran yang tinggi akan kebutuhan dan kedudukannya dalam proses pendidikan, agar tercipta suasana yang harmonis antara guru dengan siswa dalam Proses Belajar Mengajar.

c. *Pengenalan terhadap tingkah laku siswa*

Seorang guru harus selalu memperhatikan dan berusaha mengenali semua perilaku maupun tingkah laku siswa, baik secara personal maupun kelompok selama berada di dalam kelas pada saat menerima pelajaran, maupun diluar kelas.

d. *Pembuatan Kontrak Sosial*

Kontrak sosial merupakan norma dalam bentuk peraturan atau tata tertib kelas, baik secara tertulis maupun lisan dengan tujuan untuk mengukur, mengetahui standar tingkah laku maupun pelanggaran yang telah dilakukan siswa.

Setelah melakukan wawancara dan observasi di lapangan, maka prosedur Manajemen Kelas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di di SMA Negeri 1 Malang adalah:

e. *Peningkatan kesadaran guru sebagai pendidik.*

Kedudukan guru disini bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi juga sebagai seorang pendidik, pembimbing, pelindung, dsb yang mempunyai tanggung-jawab penuh terhadap proses pendidikan siswa.

f. *Peningkatan kesadaran siswa*

siswa harus memiliki kesadaran yang tinggi akan kebutuhan dan kedudukannya dalam proses pendidikan, agar tercipta suasana yang harmonis antara guru dengan siswa dalam Proses Belajar Mengajar.

g. *Pengenalan terhadap tingkah laku siswa*

Seorang guru harus selalu memperhatikan dan berusaha mengenali semua perilaku maupun tingkah laku siswa, baik secara personal maupun kelompok selama berada di dalam kelas pada saat menerima pelajaran, maupun diluar kelas.

h. *Pembuatan Kontrak Sosial*

Kontrak sosial merupakan norma dalam bentuk peraturan atau tata tertib kelas, baik secara tertulis maupun lisan dengan tujuan untuk mengukur, mengetahui standar tingkah laku maupun pelanggaran yang telah dilakukan siswa.

i. *Menetapkan Alternatif Pemecahan*

guru harus terus memantau dan memberikan perhatian kepada siswa agar mengetahui perubahan dan perkembangan kondisinya dengan memberikan bimbingan, pengarahan dan memilih pendekatan yang dianggap paling sesuai.

j. *Menetapkan Alternatif Pemecahan*

guru harus terus memantau dan memberikan perhatian kepada siswa agar mengetahui perubahan dan perkembangan kondisinya dengan memberikan bimbingan, pengarahan dan memilih pendekatan yang dianggap paling sesuai.

B. Manajemen Kelas dalam Mengefektifkan Proses Belajar Mengajar PAI di SMA Negeri 1 Malang.

Kegiatan pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan yang erat hubungannya dengan pengajaran dan salah satu prasyarat untuk terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Untuk itu, maka keterampilan pengelolaan kelas bagi guru adalah suatu tuntutan, bahkan dalam sepuluh kompetensi mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya adalah pengelolaan kelas (manajemen kelas).²

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen-

² Sagala Syaiful. 2008. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta) hlm.84

komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk paham tentang filosofis dari belajar dan mengajar itu sendiri. Mengajar tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sejumlah perilaku yang akan menjadi kepemilikan siswa.

Pengaturan metode, strategi, dan kelengkapan dalam pengajaran adalah bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Untuk mewujudkan manajemen kelas di sekolah, lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat akan mendukung meningkatnya intensitas pembelajaran siswa dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Manajemen kelas di Sekolah tidak hanya pengaturan belajar, fasilitas fisik dan rutinitas, tetapi menyiapkan kondisi kelas dan lingkungan sekolah agar tercipta kenyamanan dan suasana belajar yang efektif. Oleh karena itu, sekolah dan kelas perlu dikelola secara baik, dan menciptakan iklim belajar yang menunjang.

Siapapun yang menjalankan usaha tentu telah melaksanakan serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan dan menilai keberhasilan dan kegagalan usahanya. Disadari atau tidak, mereka telah menempuh proses manajemen. Akan tetapi, akan lebih baik apabila dalam praktik usahanya mereka menerapkan pemahaman yang mendalam tentang ilmu manajemen, tentu usahanya akan lebih mudah terarah dan lebih mudah mencapai tujuan. Mengelola kelas adalah kegiatan mengatur sejumlah sumber daya yang ada di kelas sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaan pembelajaran didalam kelas, penelitian di lapangan menunjukkan bahwasanya seorang guru melakukan pendekatan terhadap siswa karena seorang guru harus memahami dan memperhatikan perbedaan bakat, kemampuan, kecenderungan serta potensi yang berbeda-beda yang dimiliki peserta didik sehingga bisa membantunya dalam proses belajarnya.

Seorang guru tidak hanya sebagai pemberi informasi, melainkan sebagai *agen* yang menggerakkan terjadinya proses pembelajaran, motivator, inspirator, fasilitator pada peserta didik, sehingga yang lebih mendominasi kegiatan pembelajaran adalah peserta didik bukan guru. Tugas guru hanya mengarahkan dan menambahkan materi yang belum dibahas secara tuntas. Namun bukan berarti peran guru dikesampingkan, tidak ada media apapun yang mampu menggantikan peran seorang guru.

Terkait metode pembelajaran, di lapangan diperoleh hasil bahwasanya metode pembelajaran mendapatkan perhatian yang besar dari guru karena dengan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang dapat disampaikan dengan efektif dan efisien serta diukur dengan baik.

Selain itu, guru diharapkan tidak terpaku oleh teks, namun seorang guru juga harus menghubungkan materi yang dibahas dengan kondisi nyata yang terjadi dengan kehidupan sehari-hari sehingga kegiatan pembelajaran begitu hidup dengan pertanyaan yang terus mengalir dari siswa.

Mengenai sarana dan prasarana, data yang peneliti peroleh di lapangan menunjukkan bahwasanya memang bisa dibilang bahwa sarana dan prasarana yang ada di sekolah tergolong lengkap. Dalam setiap kelas terdapat media yang

mendukung seperti: sound system, layar proyektor dan LCD, dimana sarana prasarana tersebut sangat membantu memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran yang bahan diperoleh dari siswa sendiri dan bukannya oleh guru. Ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya menerima materi tetapi lebih dari itu mereka bisa mengembangkannya dan belajar dari bahan yang dicarinya

Tidak hanya itu, gaya mengajar, termasuk di dalamnya variasi suara, gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan guru dalam kelas juga sempat terekam dalam hasil observasi. Dengan begitu seorang guru lebih terlihat energik dan bersemangat sehingga perhatian siswa selalu tertuju pada guru.

Hasil penelitian tentang pengelolaan kelas bahwasanya tiap-tiap kelas memiliki karakteristik yang beragam, ada kelas yang mayoritas siswanya aktif dan sebaiknya juga ada juga kelas yang siswanya hanya beberapa yang aktif. Mengatasi hal demikian, seorang guru membedakan cara penanganan dan pendekatan, demikian juga penetapan alternative masalah. Intinya, bagaimana caranya agar tercipta suasana kelas yang kondusif sehingga dapat menjadikan proses belajar mengajar yang efektif.

C. Faktor -faktor yang dapat mempengaruhi Manajemen Kelas dalam Mengefektifkan Proses Belajar Mengajar PAI dalam Manajemen Kelas di SMA Negeri 1 Malang.

Dalam penerapannya, manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar PAI di SMA Negeri 1 Malang terdapat dua faktor yang

mempengaruhinya, yaitu faktor eksternal yang berhubungan dengan keadaan di luar siswa dan faktor internal yang ada dalam diri siswa.

1 Faktor dari luar (*Eksternal*).

- a Setiap ruangan/ kelas yang ada di SMA Negeri 1 Malang sudah cukup baik, bersih dan sehat. Misalnya, keadaan suhu yang cukup dengan adanya ventilasi udara yang tidak membuat siswa kepanasan dan lembab.
- b posisi tempat duduk siswa yang bervariasi dengan membentuk huruf U,V, lingkaran, dsb yang bertujuan untuk menghilangkan kebosanan dan menyenangkan siswa dalam belajar.
- c Kurikulum yang terus disempurnakan untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar.
- d Sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan proses belajar mengajar.

2 Faktor dari dalam (*Internal*).

Hasil penelitian tentang manajemen kelas bahwasanya tiap-tiap kelas memiliki karakteristik yang beragam, ada kelas yang mayoritas siswanya aktif dan sebaliknya ada juga kelas yang siswanya hanya beberapa yang aktif mengikuti pelajaran. Demikian pula, dengan perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang berbeda-beda. Mengatasi hal demikian, seorang guru membedakan cara penanganan dan pendekatannya, dan bagaimana caranya menumbuhkan minat para siswa dalam belajar. Jadi,

Intinya bagaimana cara seorang guru dapat menciptakan iklim yang optimal dan efektif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti pada analisis data, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Prosedur Manajemen Kelas dalam Proses Belajar Mengajar PAI di SMA Negeri 1 Malang, adalah sebagai berikut:
 - a. Peningkatan kesadaran pendidik sebagai guru.
 - b. Peningkatan kesadaran siswa.
 - c. Pengenalan terhadap tingkah laku siswa.
 - d. Pembuatan kontrak sosial/ tata tertib kelas.
 - e. Menetapkan alternatif pemecahan melalui berbagai macam pendekatan Manajemen Kelas, antara lain: pendekatan manajerial dengan konsep kebebasan terbimbing dan pendekatan psikologis (pendekatan modifikasi tingkah laku, pendekatan iklim sosio-emosional, dan pendekatan proses kelompok).
2. Manajemen kelas yang diterapkan dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang, meliputi: perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pengkomunikasian, pemilihan metode, penggunaan media, disiplin kelas, konflik kelas, evaluasi pembelajaran, penataan ruangan.

Disamping unsur-unsur efektivitas pembelajaran tersebut, baik guru maupun siswa harus memperhatikan bagaimana agar siswa dapat belajar dengan baik dan guru dapat mengajar dengan baik pula, karena cara guru dalam memberi bimbingan/ motivasi belajar siswa akan sangat mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, secara garis besar dapat dikatakan bahwa dengan Manajemen Kelas dapat meningkatkan efektivitas Proses Belajar Mengajar PAI karena hampir memenuhi tujuan pendidikan yang diharapkan.

3. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas Proses Belajar Mengajar PAI dalam Manajemen Kelas di SMA Negeri 1 Malang adalah:
 - a. Faktor dari luar (*Eksternal*), meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental seperti; kurikulum, program/ bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta faktor guru itu sendiri.
 - b. Faktor dari dalam (*Internal*), meliputi kondisi fisiologis dan psikologis siswa berupa minat, bakat dan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa.

B. Saran-saran

Sebagai kata penutup dari penulis, mempunyai harapan agar pelaksanaan Manajemen Kelas yang ada di SMA Negeri 1 Malang di masa yang akan datang akan menjadi lebih baik dari masa sekarang.

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengembangan khasazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Dan juga sebagai pengembangan untuk penelitian selanjutnya.
2. Sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang selama ini masih belum sempurna, serta ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.
3. Sebagai dasar pemikiran bagi perkembangan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Malang.

DAFTAR PUSTAKA

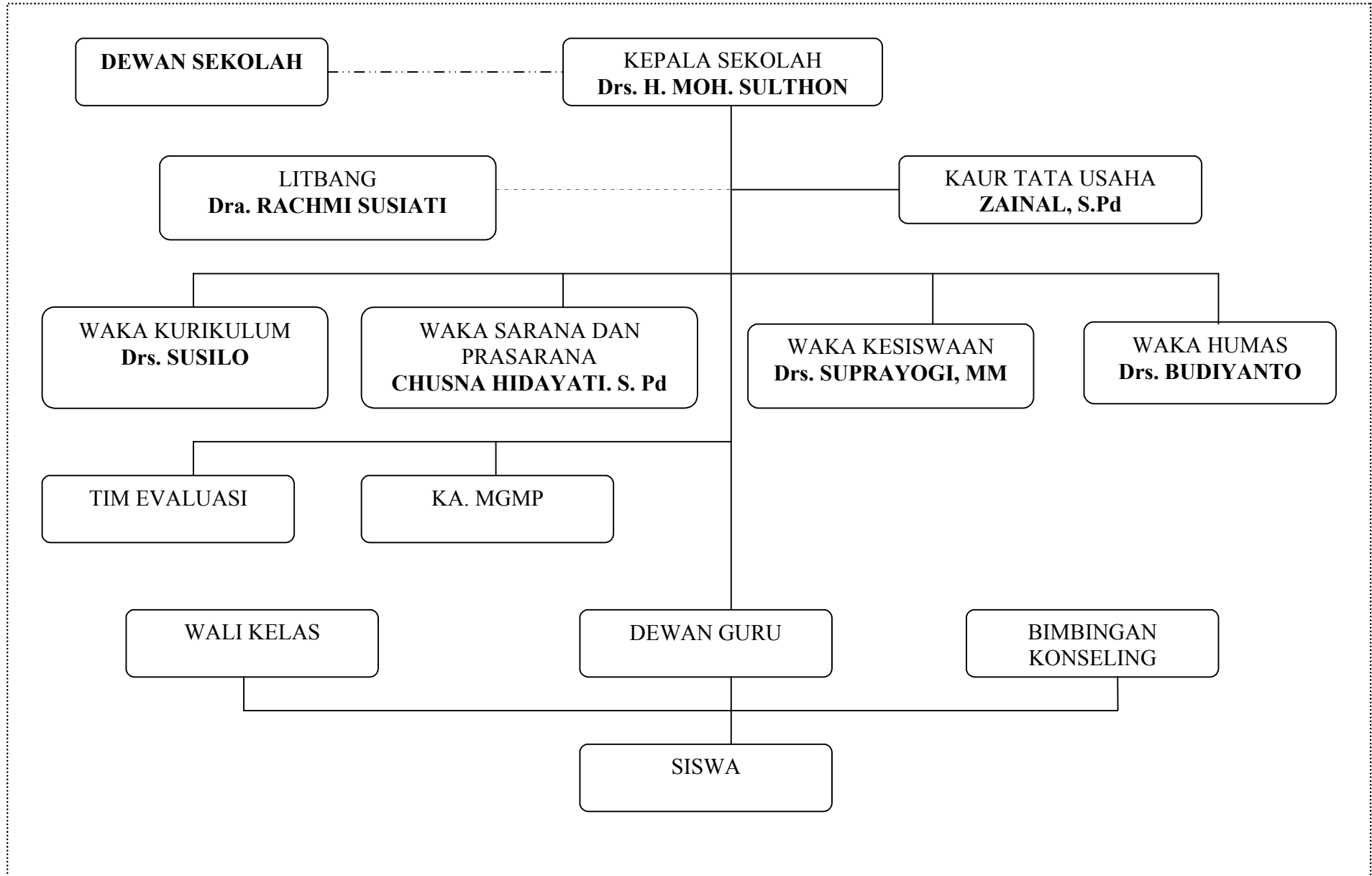
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____ 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- _____ 1991. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Ahmadi, Abu & Tri Prasetyo, Joko. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahreisj, Salim. 1987. *Riadhilus Salim*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Daud, Ma'mur. 1993. *Terjemahan Hadits Shahih Muslim*. Jakarta: Widjaya.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 1996. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Gagne, Robert M. 1988. *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2001. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imron, Ali dkk. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.

- Kunandar, 2007. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajagrafindo Persada,.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Ma'arif.
- Madjid, Abdul & Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- _____ 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- N. Sudirman dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Muljani A. 1983. *Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Nawawi, Hadari. 1982. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nurkencana, Wayan & Sumartana, P.P.N. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Narbuko, Cholild & Achmadi, Abu. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution S. 1991. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Bandung: Jemmars.
- N.K.Roestiyah. 1986. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.
- _____ 1989. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Partanto, Pius A dkk. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Rohani, Ahmad & Ahmadi, Abu. 1991. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sunaryo. 1989. *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: IKIP Malang.
- Setyosari, Punaji. 2001. *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktek*. Malang: Mas.
- Semiawan, Conny dkk. 1990. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta,
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Tehnik Research*. Bandung: Tarsito.
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Wijaya, Cece & Rusyan, Tabrani. 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grassindo.
- Zuhairini & Ghofir, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Lampiran 6

**STRUKTUR ORGANISASI
SMA NEGERI 1 MALANG**



Lampiran 7**Daftar Guru SMA Negeri 1 Malang TH. 2010-2011**

NO	NAMA	MATA PELAJARAN
1	A.MAKKI HASAN, S.Hum	Bhs. Arab
2	ABDUL KHOLIQ, DRS. H.	Bhs Inggris
3	AGNES YUNI PUJI ASTUTI, S.Pd	Fisika
4	AGUSTIN TJ., DRA.	Kimia
5	AHDANI FAJAR , S.Pd	Pend. Seni
6	ASFA CHORIWATI, Dra.	BK / BP
7	BAMBANG TRIBAGJO, DRS. M.Psi.	Bhs Inggris
8	BERTHA WARTINI, DRA.	Geografi
9	BUDIJANTO, DRS.	Geografi
10	CHUSNA HIDAYATI, S.Pd. Hj.	Kimia
11	CHUSNUL CHOTIMAH, DRA.	Biologi
12	DEWI INDAH SARI, M.Pd	Biologi
13	DJOEWARIJAH BS, DRA.	Bhs Inggris
14	DJULIAH, S.Pd.	BK / BP
15	DULARI, S.Pd.	Fisika
16	DWI AGUSTIN P, DRA	Matematika
17	DWI ASTUTIK, DRA.	Akuntansi
18	EFFI HARSIWINIWATI, DRA.	Sejarah
19	EKO PURWANTO, S.Pd.	Ekonomi
20	EKO SUTRISNO, DRS.	Biologi
21	ELLEN LANDRIANY, S.Pd	Biologi
22	ENDAH PURWANTI, S.Pd.	BK / BP
23	ERTY WURYANINGSIH, DRA.	Ekonomi
24	FARAH NIRWANA, DRA	PPKN
25	HALIK BASONI, DRS.	PenJasKes
26	HANA INDRAWATI R., DRA. Hj.	Bhs Indonesia
27	HERMIN SUSETIYOWATI, S.Pd, Hj.	BASASIN
28	HESTI PURWIDIASTUTI, S.Pd	Bhs Perancis
29	Hj. SILVANI HANDAYANI, S.Pd	Bhs Jerman
30	INDAH ARIANI, Hj. DRA.	Bhs Jerman
31	INDAH YULISFIATI, DRA. Hj.	Biologi
32	IRIANTO DJOKO BASUKI, BA	Pend. Seni
33	ISLAMIJATI S., DRA	Matematika

34	ISMI RAHAYU, SP	Bhs Mandarin
35	JOEDWI LOEKI, S.Pd.	Matematika
36	JUNAIDI, DRS., H.	Pend. Agama Islam
37	LUDFI SETIAWAN, SE	Teknologi Informasi
38	MANSUR, Drs. M.Ag	Pend. Agama Islam
39	MOCHAMAD SHOLEH, Drs.	Pend. Seni
40	MOH. SULTHON, Drs. M.Pd, H.	Pend. Agama Islam
41	MUCHAMAD AGUS SALIM, S.Pd	BK / BP
42	MUKARROMAH, S.Ag	Pend. Agama Islam
43	MUSHLIAH YASIN, DRA.	BK / BP
44	NURACI, Dra. Hj.	BASASIN
45	PITONO, DRS.	Sosiologi/Antro
46	RACHMI SUSIWATI, Dra. M.Si	PPKN
47	RETNO LESTARI, S.Pd	PenJasKes
48	RUDJONO, DRS.	Matematika
49	SITTY FATHONA, S.Pd.	Kimia
50	SRI HERDIYANTI, DRA.	BASASIN
51	SRI SUSILOWATI, DRA.	BASASIN
52	SRI UTAMI W., Dra.	Matematika
53	SRI WARDANI, DRA.	Bhs Inggris
54	SUPRAYOGI, DRS.	Fisika
55	SUSILO, DRS.	Matematika
56	SUWARTO, Drs.	Pend. Agm Katolik
57	SYAMSUL HUDA, DRS. M.Hum	BASASIN
58	TANTO PRIHADI, S.Pd	Teknologi Informasi
59	TRI RAHAYU PS., DRA.	Sosiologi/Antro
60	UMI FAUZIAH, DRA.	Fisika
61	YAYUK ERNAWATI, DRA.	Sejarah
62	YULI SASONGKO, DRS.	Kimia
63	ZAKARIAH. S.Pd.	Fisika

Lampiran 8**DAFTAR NAMA KARYAWAN**

NO	NAMA	JABATAN/TUGAS
1	PAULUS BAMBANG M.	Ka. TATA USAHA
2	TUTIK KUSMINI	BENDAHARA
3	SITI UMI KALSUM	PERPUSTAKAAN
4	KUSWANTO	ADM. SARANA/PRAS
5	HARIYONO	KEBERSIHAN
6	SUHADI	KEBERSIHAN
7	KUSWANDI	KEBERSIHAN
8	LULUK TAKARIWATI	PRESENSI SISWA
9	CHOIRUL ANAM	PERLENGKAPAN
10	POSO	PERSURATAN
11	ZAINUDDIN	SATPAM/KEBERSIHAN
12	SUGENG RIANTO	PETUGAS SELLER
13	HASAN ASYARI	KEPEG./KUR
14	LILIK NUR AZIZAH	LAPORAN
15	ARIYANTO	SATPAM/KEBERSIHAN
16	JUMILAH	RTS
17	MOKH.KHAMIM LUTFI	KOPERASI SISWA
18	WAHYUDI	KEBERSIHAN
19	ISMIRAWATI	LAPORAN
20	KURNIA ERAWATI	KOPERASI SISWA
21	BUADI ABDILLAH	PENJAGA MALAM
22	SUKARDI	PETUGAS TAMAN
23	WINDRA YULISKA	PERPUSTAKAAN
24	HARILAKSMI	KOPERASI GURU
25	KHOIRUN MUZADI	SOPIR
26	MUJIONO	PETUGAS TAMAN

LAMPIRAN 9

BUTIR PERTANYAAN

PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI

1. Bagaimana cara Ibu melakukan prosedur manajemen kelas?
2. Bagaimana cara bapak dalam peningkatan kesadaran pendidik sebagai guru?
3. Bagaimana cara bapak dalam peningkatan kesadaran siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar?
4. Bagaimana cara ibu dalam pengenalan tingkah laku siswa?
5. Bagaimana cara bapak dalam pembuatan kontrak sosial ?
6. Bagaimana cara bapak dan ibu dalam menentukan alternatif permasalahan dalam memecahkan masalah yang ada di kelas?
7. apakah bapak melakukan pendekatan dalam proses belajar mengajar? bentuk pendekatan apa saja yang bapak lakukan?
8. Bagaimana cara ibu menciptakan suasana belajar yang kondusif?
9. Bagaimana Media dan sumber belajar yang ibu pilih?
10. Apakah dalam proses belajar perlu adanya bimbingan?
11. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi manajemen kelas?
12. Apakah faktor dari luar (eksternal) mempengaruhi proses belajar-mengajar?apa sajakah faktor dari luar itu?
13. Apakah faktor dari dalam (internal) mempengaruhi proses belajar-mengajar?apa sajakah faktor dari dalam itu?

DOKUMENTASI

1. Sejarah Program di SMA Negeri I Malang
2. Visi, Misi dan Tujuan di SMA Negeri I Malang
3. Struktur Organisasi SMA Negeri I Malang
4. Keadaan Guru dan Karyawan SMA Negeri I Malang
5. Keadaan Siswa program SMA Negeri I Malang
6. Perangkat Pembelajaran (RPP).

OBSERVASI

1. Melihat Proses Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA I Negeri Malang.
2. Keadaan dan kondisi sekolah, sarana dan prasana, guru, karyawan dan siswa SMA Negeri 1 Malang.

Lampiran 10



